

LAMPIRAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy merupakan salah satu pesantren salaf yang berlokasi di Jalan Kebon Jambu No. 1, Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu yang saat ini dipimpin oleh Hj. Awanillah Amva. Yayasan ini menaungi beberapa lembaga yang ada dalam lingkup Pondok Kebon Jambu, seperti: Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Pondok Pesantren Al-Jadid Kebon Melati, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tunas Pertiwi, Madrasah Aliyah (MA) Tunas Pertiwi, dan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Islamy. Secara historis, eksistensi Pondok Pesantren Kebon Jambu telah lebih dahulu ada sebelum didirikan Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu. Oleh karena itu, masyarakat umumnya lebih mengenal Pondok Pesantren Kebon Jambu, dari pada Yayasan tersebut.

Tanggal 20 November 1993, Alm. K. H. Muhammad beserta istrinya, Nyai Hj. Masriyah Amva mendirikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Saat ini, di usianya yang hampir menuju ke 29 tahun, Pesantren Kebon Jambu telah memiliki kurang lebih 1.800-an santri. Tentu saja, perjalanan 29 tahun tersebut, membuat Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy telah mengalami banyak sekali transformasi dari tahun ke tahun. Namun, satu yang tidak pernah berubah, yakni pesantren ini mempertahankan kesalafannya dengan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning kepada para santrinya. Berbagai metode pengajaran

digunakan dalam mengajarkan Kitab Kuning, seperti sorogan dan juga bandongan. Namun, meskipun para santri diajarkan Kitab Kuning (yang merupakan produk pemikiran ulama' zaman dahulu), tetapi para pengasuh dan dewan pengajar mengajarkan dengan memberikan perspektif kekinian, sesuai dengan konteks zaman.

Secara historis, pemilihan nama “Kebon Jambu” sebagai nama Pondok Pesantren adalah dilatarbelakangi oleh aspek historisitas geografisnya. Sebelum didirikan Pesantren Kebon Jambu, tanah wakaf seluas 1.400 m² (yang saat ini berdiri lembaga-lembaga di bawah Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu), merupakan kebun yang banyak tumbuh jambu biji di dalamnya. Sama halnya dengan Pondok Kebon Melati yang diasuh oleh K. H. Muhammad (yang akrab dipanggil “Akang”) tahun 1975 hingga 1993, sebelum mendirikan Pondok Kebon Jambu bersama Nyai Hj. Masriyah Amva (yang akrab dipanggil Yu Mas) yang menamakan Pondok Pesantrennya dengan sebutan “Kebon Melati”, karena berdiri di lahan yang banyak ditumbuhi bunga Melati.

Sebelum memiliki nama yang lengkap seperti sekarang, yakni “Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy”, pondok pesantren yang didirikan oleh K. H. Muhammad beserta istrinya tersebut hanya disebut dengan Pondok Al-Islamy. Namun, karena nama Pondok Al-Islamy kurang begitu dikenal oleh masyarakat Babakan, dan untuk mencegah terjadinya kekeliruan alamat, maka nama Kebon Jambu disematkan dalam nama Pesantren. Sebagaimana kejadian yang pernah dialami oleh salah satu lembaga pemerintah Pusat di Jakarta yang hendak mengirimkan buku-buku untuk mendukung perpustakaan Pesantren, namun tim yang mengirimkan bantuan tidak menemukan Pondok yang

bernama “Al-Islamy”. Namun, setelah ditanyakan kepada perangkat desa, pihaknya pun tidak mengenal nama pondok tersebut. Setelah perangkat desa menanyakan siapa nama pengasuhnya, dan disebutkan nama beliau adalah K.H. Muhammad, maka diarahkanlah tim tersebut untuk menuju ke Pondok Pesantren Kebon Jambu yang diasuh oleh K.H. Muhammad.

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad setelah beliau mendirikan dan mengajar di Pondok Pesantren Salaf bernama Kebon Melati selama kurang lebih 25 tahun. Para santri di Pondok Kebon Jambu diajarkan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik dengan dua macam metode, yakni metode bandongan dan juga sorogan. Selain mengajar kitab dengan dua metode tersebut, Pondok Kebon Jambu juga menyelenggarakan pembelajaran dengan metode madrasah yang dikhususkan bagi para santri yang ingin mengkhususkan diri belajar ilmu pendidikan Islam. Madrasah tersebut diberi nama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang didirikan sejak tahun 1987, saat Pondok Kebon Jambu masih bernama Pondok Kebon Melati. Ustadz Nashir merupakan pencetus sekaligus kepala Madrasah pertama di MTAS. Model madrasah ini sudah diterapkan K. H. Muhammad kepada para santrinya saat mengasuh di Pondok Kebon Melati sejak tahun 1979.

Ada beberapa faktor yang membuat K.H. Muhammad menerapkan model madrasah pada pondok pesantrennya, yaitu:

1. K. H. Muhammad merupakan alumni dari Madrasah al-Hikamus Salafiyah (MHS). Beliau belajar pada madrasah ini pada tahun 1960-an. Model

madrasah inilah yang menginspirasi K. H. Muhammad untuk mendirikan madrasah di Pondok Pesantrennya.

2. Eksistensi model pendidikan Islam tradisional berupa madrasah yang ada di wilayah Babakan. Salah satunya adalah madrasah yang didirikan oleh K.H. Athoillah, K.H. Abdul Ghoni, dan K. H. Mahsuni yang diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) pada tahun 1943.
3. Memfasilitasi para santri yang tidak mengikuti pendidikan di sekolah formal. Namun, kurikulum pada madrasah tersebut disusun secara otonomi, tidak berkiblat pada kurikulum pendidikan formal.

Pembelajaran pada Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah dilaksanakan di serambi pemondokan, dan sebagian lagi di masjid pondok. Pembelajaran kitab dengan metode sorogan (privat) dan bandongan (metode ceramah) dilaksanakan setiap selesai shalat *fardhu*. Adapun pembagian waktunya adalah pengajian dengan model privat dilaksanakan setiap selesai shalat Isya', dan model bandongan dilaksanakan setelah shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, dan Maghrib. Adapun ilmu yang diajarkan kepada para santri melalui pembelajaran kitab kuning sangat variatif, meliputi: Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Falak, Tajwid, Faraidh, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Di bawah kepemimpinan K.H. Muhammad beserta istrinya, Pondok kebon Jambu semakin banyak diminati para santri dari tahun ke tahun. Namun, di tengah kemajuannya tersebut, tahun 2006 menjadi tahun duka bagi Pondok Kebon Jambu, karena K. H. Muhammad menderita sakit gagal ginjal dan wafat pada tanggal 1 November 2006 di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Keadaan ini yang pada akhirnya membuat Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva mengambil alih

tampak kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu. Agar keorganisasian pesantren dapat berjalan dengan efektif, maka dibentuklah Dewan Pengasuh Pondok dengan menunjuk K. H. Asror Muhammad sebagai pimpinannya. Adapun yang menjadi anggota dewan pengasuh adalah dua menantu K.H. Muhammad (Kyai Syafi'i Atsmari dan Kyai Syamsul Ma'arif), dan dua santri senior beliau (Kyai Shodikin Ali dan Kyai Mumu Muhyiddin). Tidak hanya itu, untuk dapat memberikan bimbingan secara efektif terhadap para santri, serta agar pondok pesantren dapat terus berkembang sepeninggal K.H. Muhammad, maka dibentuklah Majelis Pembimbing Pesantren (MPP) dengan menunjuk beberapa alumni yang tinggal di sekitar pesantren sebagai anggotanya.

Pasca wafatnya K.H. Muhammad, menjadi tahun yang sulit bagi Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva. Bagaimanapun pondok pesantren telah kehilangan sosok pemimpin kharismatik yang selama ini menjadi panutan. Tidak hanya itu, budaya patriarkhi di sekitar pesantren dan wilayah Babakan, membuat Pondok Kebon Jambu berangsur-angsur kehilangan santri karena kepemimpinan pondok yang dipegang oleh seorang perempuan.

Pada masa awal kepemimpinan Bu Nyai, tidak sedikit masyarakat, bahkan hingga beberapa ulama' besar yang melontarkan cemoohan kepada beliau. Meski saat itu beliau sudah menjadi pemimpin Pondok Pesantren dan juga memiliki ilmu yang sangat mumpuni. Namun, ternyata beliau masih saja dihadapkan dengan laki-laki yang melakukan *mansplanning* dan meragukan kinerja beliau. Meski sempat ada perasaan tidak percaya diri menyelimuti, namun beliau berusaha untuk tetap sabar, teguh pendirian, dan senantiasa

mendekatkan diri dan memohon agar diberikan kekuatan oleh Allah dalam memimpin pondok pesantren.

Kepemimpinan Bu Nyai yang penuh dedikasi dan ketangguhan berhasil membawa pesantren melewati masa-masa sulit pasca kehilangan sosok sentral (Kyai Muhammad) tersebut. Di bawah bimbingannya, pesantren tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang pesat dan semakin dikenal luas. Bu Nyai Masriyah menerapkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, melibatkan seluruh komponen pesantren dalam pengambilan keputusan penting.

Dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya yang kaya, Bu Nyai Masriyah Amva mampu memberikan warna baru dalam pengelolaan pesantren. Beliau menekankan pentingnya modernisasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang sudah lama menjadi fondasi pesantren. Pendekatan ini terlihat jelas dari bagaimana beliau mengembangkan kurikulum yang mencakup ilmu agama yang mendalam serta pengetahuan umum yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kemampuan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva dalam memimpin pesantren pasca wafatnya Kyai Muhammad menjadi teladan bagi banyak orang. Kepiawaiannya dalam mengelola organisasi, serta keteguhan dan kebijaksanaannya dalam mengatasi berbagai tantangan, menjadikan beliau sosok pemimpin yang dihormati tidak hanya di kalangan internal pesantren, tetapi juga di masyarakat luas. Bu Nyai Masriyah Amva membuktikan bahwa dengan komitmen dan kerja keras, sebuah lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat.

B. Profil Umum Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Kebon Jambu Al-Islamy
Nama Yayasan	: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu
Nomer Statistik (NSPP)	: 512321128370
Alamat	: Jln. Kebon Jambu No.1
Desa/Kelurahan	: Babakan
Kecamatan	: Ciwaringin
Kabupaten	: Cirebon
Propinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 45167
Telp.	: (0231) 342259/
HP	: 085324880408
Tahun Berdiri	: 1993

1. Visi Pondok Pesantren Kebon Jambu

Visi Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah:

“Melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berkarakter pesantren, berprestasi, menguasai kitab kuning, mandiri dan *Rahmatan Lil’alamin.*”

2. Misi Pondok Pesantren Kebon Jambu

Adapun misi dari Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- b. Berkarakter pesantren menumbuh kembangkan karakter pesantren
- c. Berprestasi melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan inovatif
- d. Menguasai kitab kuning, menerapkan kurikulum pembelajaran yang efisien berbasis Ahlussunah Wal Jama’ah
- e. Membentuk kepribadian yang kuat, tangguh, dan terampil
- f. Menghormati dan memelihara kebhinekaan lingkungan

3. Tujuan Pondok Pesantren Kebon Jambu

Tujuan Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah sebagai berikut:¹

- a. Tertanamnya nilai-nilai iman dan taqwa
- b. Terwujudnya karakter santri yang beradab dalam keseharian
- c. Tumbuh dan berkembangnya minat belajar siswa
- d. Terwujudnya siswa yang dapat menguasai kitab kuning
- e. Mampu menguasai ketrampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya
- f. Terwujudnya kesadaran dan penghormatan dalam kebhinekaan.

4. Struktur Pondok Pesantren Kebon Jambu

Struktur kepengurusan pondok pesantren kebon jambu adalah sebagai berikut:

Pendiri	: K.H. Muhammad (Alm)
Pelindung	: Masyayikh Babakan Ciwaringin Cirebon
Dewan Penasehat	: 1. K. Abdul Jalil 2. K.H. Abdul Qohar 3. K.H. Ma'sum Hidayatullah 4. K. Abdul Aziz
Ketua Dewan Pengasuh	: Ny. Hj. MasriyahAmva (Ketua)
Wakil ketua	: 1. Ny. Hj. Awanilah Amva 2. K. M. Syafi'i Atsmary 3. K. Syamsul Ma'arif 4. KH. Ahmad Najiyullah Fauzi, Lc, M.H.I

¹ *Ibid.*

C. Dokumentasi Penggalan Data



Wawancara dengan Ibu Nyai Masriyah Amva Tanggal 7 Februari 2020



Wawancara dengan Ustadz Muhyidin Tanggal 7 Februari 2020



Wawancara dengan Ustadz Robith Hasymi Tanggal 7 Februari 2020



Wawancara dengan Kyai Marzuki Wahid sambil minum kopi tanggal 7 Februari 2020



Wawancara dengan Kyai Marzuki Wahid tanggal 25 Oktober 2020



Wawancara dengan para santri Pondok Pesantren Kebon Jambu



Gerbang Pondok Pesantren Kebon Jambu



Wawancara dengan Kyai Faqih di Kantor ISIF



Gedung Ma'had Aly Kebon Jambu



Kegiatan pembelajaran kitab



Struktur Organisasi Dewan Kemakmuran Masjid

D. Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan Bu Nyai Masriyah Amva

Saya ini hanya orang perempuan ingin menjadi perempuan yang bermakna tidak mau menjalani konsep-konsep teori gender dan pluralis. Dahulu konsep pesantren yang dibangun merupakan patriarki yang tidak mengenal dunia perempuan. Setelah kiainya meninggal pesantren ini belum ada penggantinya karena saat itu putarnya masih mondok. Hal ini membuat saya sedih nasib sama juga pernah dialami pondok pesantren lain setelah ditinggal tokohnya itu gulung tikar terus akhirnya saya merenung bagaimana nasibnya lalu saya kumpulkan anak-anak banyak juga yang

sudah boyong dan orang sudah tidak percaya lagi dengan pesantren ini kemudian saya mengumumkan bahwa saya sudah menemukan pengganti kiai yang lebih mulia, pintar, hebat dan lebih kaya daripada kiai sebelumnya. Saya umumkan di masjid yang itu merupakan keberanian saya karena perempuan tidak pernah tampil di depan umum di wilayah laki-laki walaupun ada yang menggunjing di belakang saya tidak peduli. Setelah mereka menunggu siapa yang akan diperkenalkan katanya lebih mulia dan lebih yang lainnya, setelah itu saya bilang Allah SWT yang langsung akan memimpin pesantren ini dan membesarkan pesantren ini insyaallah lebih maju lagi, setelah itu mereka bertepuk tangan senang dengan pidato saya. Mengapa saya tidak menunjuk saya diri saya sendiri sebagai pemimpin karena tidak mungkin dan orang tidak akan percaya dengan saya karena masih menganut paham patriarki mangkanya saya katakan Allah SWT yang langsung akan memimpin pesantren ini mereka senang bersorak-sorai setelah itu mereka tidak ada lagi gengsi. Kemudian semakin hari semakin berkembang.

Ketika saya bingung buntu dalam berpikir saya menulis itu sebagai bentuk renungan bagaimana saya ini perempuan tetap bisa menjalankan pesantren ini walau pesantren ini kurang prima. Namun jika tidak dari pengalaman yang lalu saya tidak bisa melalui hal ini. Ketika saya merenung saya menemukan ide untuk menuliskan kata-kata dan pada saat itu pula langsung saya tulis kata tersebut. “Hari ini ku angkat engkau sebagai pendamping, karena saya yakin bahwa apabila Allah yang mendampingi saya lebih baik ketika di dampingi suami saya” artinya ketika saya memiliki pendamping suami saya sudah seperti itu apalagi apabila saya di dampingi Allah akan lebih bijaksana jadi saya hadirkan perasaan itu di dalam hati, saya angkat saja Allah menjadi pendamping hidup saya agar saya memiliki motivasi untuk lebih baik lagi. Dari hal itulah saya bisa menjadikan pesantren ini terus berkembang santrinya juga bertambah, dari tadinya bangunan pesantren ini dari bambu sekarang menjadi gedung semua, yang tadinya tidak ada yang tahfidz qur’an sekarang telah memiliki santri yang tahfidz, juga yang dulunya tidak memiliki sekolah dan perguruan tinggi sekarang sudah ada. Dahulu saya sebagai perempuan yang tidak terlihat kiprahnya sekarang dapat menjadi menulis, penyair dan dari tulisan saya itu kemudian orang menganggap bahwa ini adalah pemikiran feminis dan kesetaraan gender. Karena buku saya banyak dibaca oleh agama lain, mazhab lain dan komunitas lain sehingga mendorong mereka untuk datang kesini saya pun merasa senang dan menghargai mereka karena dari merekalah saya diakui. Jadi saya hormati semua yang berkunjung kesini tanpa melihat latar belakang mereka semua saya hormati. Perilaku saya ini kemudian diamati oleh semua orang sehingga saya dianggap sebagai tokoh pluralis karena dapat

menghargai semua orang. Kemudian saya juga dianggap sebagai tokoh gender karena di tempat yang kebanyakan masih patriarki saya masih bisa sejajar dengan laki-laki dengan dibuktikan meningkatnya santri, bangunan yang semakin bagus kemudian saya yang dulunya hanya seorang ibu rumah tangga sekarang bisa menjadi penulis, penyair, tokoh gender semua perkembangan itu saya amati saat saya bersandar kepada Allah akhirnya dapat saya tarik kesimpulan bahwa perempuan itu harus bersandar seperti laki-laki bersandar, ketika laki-laki bersandar kepada sang khalik perempuan bersandar kepada laki-laki atau makhluk maka akan tidak ada kesetaraan maka di situlah perempuan menjadi lemah maka saya berharap hal ini perempuan bersandarlah pada Allah. Bagaimana cara kita meminta kepada Allah diiringi kerja keras dengan tidak mengharapkan dari siapa pun kecuali diberi anugerah oleh Gusi Allah.

Saya banyak menuliskan hanya untuk menguatkan diri sendiri ketika sedang rapuh kemudian memberikan nasehat kepada diri sendiri saat itulah saya menulis adanya campur tangan Tuhan kepada kita. Akhirnya tulisan yang motivasi untuk saya sendiri ini banyak mencerahkan dan memberi inspirasi kepada banyak orang. Awalnya tulisan saya ini bukan untuk orang lain karena ketakutan saya sendiri seperti yang telah perempuan yang lain alami maka saat itulah saya menulis “Aku tak pernah kegelapan karena engkau sang cahaya, aku tak pernah takut kebangkrutan karena engkau sang maha jaya, aku tak pernah takut kemiskinan karena engkau sang maha kaya” itu yang memotivasi saya untuk tidak takut dan kuat akhirnya saya di beri nasehat oleh tulisan saya sendiri dan secara tidak sengaja akhirnya tulisan saya bisa menginspirasi bagi orang lain. Allah selalu ada ketika kita bisa selalu menganggapnya ada terus mendampingi kita dan saya selalu berusaha mempercayai apa yang gaib yang sebelumnya belum saya percayai dengan penuh.

Banyak orang membaca tulisan saya sehingga saya oleh orang-orang dipandang sebagai tokoh feminis, kenapa demikian saya juga tidak mengerti karena mungkin dari tulisan saya seperti ini misalnya “Tuhan aku tidak punya lelaki, lelakiku adalah engkau, kekuatanku adalah engkau” dari tulisan –tulisan itulah orang menyebut saya sebagai tokoh feminis akhirnya saya simpulkan bahwa penyebutan saya sebagai tokoh feminis itu dari tulisan-tulisan saya, sair-sair saya. Jadi feminis itu perempuan yang menjadi manusia sejati walaupun tanpa ada laki-laki di sampingnya dengan bersandar kepada Allah SWT.

Pluralis yang saya terapkan itu alami karena saya menghormati pembaca buku saya mulai dari berbagai agama Katolik, Hindu, Budha, Islam syi’ah ternyata mereka semua sama manusia seperti kita tidak ada bedanya apa yang menjadi alasan kita memusuhinya itu apanya, sangat rugi kita apabila memusuhi mereka, karena kita tidak bisa mengubah

keyakinan mereka yang tumbuh dari lingkungan dan keluarganya. Yang terpenting kita berbuat baik, namun bukan berarti hanya berbuat baik saja sudah cukup tetapi meyakini agama Islam sebagai agama terbaik. Penting disini berarti kita berbuat baik dalam kehidupan bersosial kita saling menghargai dan tidak saling menyakiti kita tidak bisa memaksakan mereka untuk mengikuti apa yang kita yakini walaupun berbeda keyakinan kita tidak mempermasalahakan hal itu dengan demikian kita menyumbang kedamaian, ketenangan, saling membutuhkan, saling membahagiakan. Dari hal inilah saya mendapatkan penghargaan nasional sebagai tokoh pluralis dan tokoh gender dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia dalam SK Trimurti Award tahun 2014. Selain itu saya juga mendapatkan empat penghargaan dari kementerian agama lalu banyak penghargaan-penghargaan lain yang saya terima padahal kita tidak mengharapkan itu semua tetapi dengan bersandar kepada Allah kita dianugerahi demikian.

Penyebaran feminis di lingkungan pesantren sangat tidak mudah karena harus membahasakan feminis dengan bahasa pesantren karena mereka mendengar kata feminis saja sudah menolak ada yang mengatakan ala barat, sesat dan kafir. Dengar pluralis saja telah alergi tidak mau mendengar karena itu dari barat namun apabila baik untuk kita juga tidak apa-apa kita ambil yang terbaik dari mereka. Banyak kebaikan yang bisa ambil dari mereka yang kita sendiri kekurangan dalam hal itu kalau dalam hal agama memang agama Islam yang terbaik namun umatnya belum tentu.

Kesetaraan gender yang kita terapkan bersandar dan bergantung kepada Allah dengan mencintai sepenuhnya kepada Allah. Orang yang mencintai Allah akan dimuliakan maka orang dikatakan beriman seperti Allah memuliakan seluruh makhluknya termasuk para lelaki, kita menghormati lelaki atas dasar mencintai tuhan kita seperti mencintai laki-laki sebagai partner kita. Dengan menguatkan feminis dan menjunjung tinggi kesetaraan gender merupakan bentuk memuliakan orang lain.

Kitab yang kita gunakan saat ini terutama di mahad ali kita sesuaikan dengan kondisi saat ini karena budaya patriarki yang telah mengakar. Kita hadirkan sesuatu yang baru ini kita di tuduh mengajarkan sesuatu yang tidak benar karena posisi laki-laki terganggu dengan ajaran tersebut. Feminisme yang saya terapkan ini terinspirasi dari Allah dan dari perjalanan hidup saya mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang menerpa karena saya sebelumnya tidak mengerti tentang feminis dan pluralis dari tulisan sayalah yang dibaca orang saya disebut tokoh feminis dan pluralis. Ini semua saya rasa merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada saya. Dalam praktinya saya tidak menggunakan konsep saya sepenuhnya dengan mengikuti alur mereka sedikit demi sedikit saya masukkan konsep saya agar dapat diterima dengan baik.

2. Wawancara dengan Kyai Marzuki Wahid

Laila : jadi awal mulanya sebagaimana biasanya diketahui baik di media maupun di khalayak itu kan pesantren yang terlihat sangat feminis itu kan pesantren kebon jambu pak kia jadi tidak mungkin pesantren itu kemudian tiba-tiba memiliki corak feminis dengan sendirinya mungkin barangkali ada sebuah proses masuknya gagasan feminis itu di pesantren kebon jambu?

Narsum : oke nanti yang persisnya sampean harus tanyakan ke yumas sendiri ya ini sependek yang saya tahu ya, pesantren ini awalnya saya kira sama dengan pesantren pada umumnya artinya ya sama seperti biasanya lalu pertanyaan tadi sejak kapan dan bagaimana atau mengapa proses internalisasi kesadaran pemilik sendiri muncul itu ya. pertanyaannya. Pertama kalau boleh saya nanti silakan aja dikonfirmasi ke yumas ya atau yuawa menurut saya pertama karena fahmina ya jadi dulu fahmina itu punya program bikin pelatihan-pelatihan yang melibatkan bu nyai-nyai pesantren pelatihan soal kesadaran gender. Jadi kalau menurut saya pertama itu karena ada fahmina ya fahmina punya program dulu tentang pelatihan sejenis pokoknya gender lah ya bisa pelatihan kesadaran gender pelatihan trafficking pelatihan kdrt yang melibatkan bu nyai pesantren dan memang kita sasarannya ke pesantren nah salah satunya yaitu yumas yang sering kita ajak untuk ikut acara itu lah yumas tentu saja. apa namanya sebagai bu nyai saat itu ya terlibat seperti biasanya antara setuju dan tidak dan seterusnya tapi diam kayak gitu lah tapi saya kira diamnya itu kan menginternalisasi perspektif yang atau informasi gambaran yang disampaikan oleh fahmina itu kira-kira terus kemudian lah mulai muncul lah ini juga karena saya kira budaya patriarki di dalam budaya patriarki itu kan perempuan baru mulai muncul tampil ketika patriarki apa namanya ketika laki-laki kemudian tidak ada. Lah yumas mulai tampil setahu saya ya itu ketika suaminya meninggal dunia memang yumas sangat terpuruk itu bisa dibaca di novel novelnya tulisan tulisannya dia sangat terpuruk lalu dia ingin bangkit kembali lah bangkitnya yu mas ini memperoleh inspirasi spirit dari fahmina yang sebelumnya sudah dia peroleh pelatihan pelatihan ini apa namanya dari dari fahmina ini menjadi spirit dan modal bekal yumas untuk bangkit gitu loh itu nanti bisa dibaca di ininya di apa namanya novel novelnya yumas itu itu ketahuan di situ mungkin nama fahmina nggak akan disebut tapi coba aja dikonfirmasi di yumas dia biasanya dengan gamblang jelas mengakui bahwa itu dari fahmina. Lah bangkitnya itu itu tadi ya dia berarti sudah punya perspektif kan punya perspektif punya kesadaran lalu menurunkan momentumnya

kalau dalam teori gerakan sosial ini kalau ini dianggap sebagai gerakan sosial feminis pesantren maka kan ada tiga langkah dalam teori gerakan sosial pertama ideologisasi menurut saya yumas ini sudah sudah memiliki kesadaran sebelumnya nah terus yang ke-2 penguasaan sumber daya lah penguasaan sumber daya yumas nggak dimiliki karena saat itu masih dalam budaya patriarki yang muncul adalah laki-laki dan yang tampil ke depan adalah suaminya ketika suaminya masih hidup lah begitu kemudian suaminya nggak ada maka sumber daya dikuasai oleh yumas baik sumber daya santri aset kekuasaan kewenangan gitu loh lah yang ke-3 ada kesempatan politik lah kesempatan politik ini diambil oleh yumas dengan sangat baik akhirnya yumas tampil menjadi seorang women leader di pesantren ini yang menurut saya dia sangat memerankan dengan bagus dan berani hari ini sangat berani menurut saya punya keberanian misalnya soal pluralisme bukan sekedar gender pluralisme dan seterusnya itu menurut Aku dulu dia tampil ke publik aja ragu-ragu, ragu-ragu bisa atau enggak nanti orang anu kayak gitu lah tapi kemudian kita dorong kita dorong bahwa eh apa namanya di kita kasih kasih motivasi terus kompidensi akhirnya dia sekarang sudah mulai lumayan tampil meskipun kadang kalau di depan kita ya masih ini merasa gimana gitu tapi menurut Aku udah cukup bagus lah sebetulnya yumas sendiri waktu suaminya masih hidup dia punya sudah punya potensi untuk untuk jadi dengan fahmina itu bukan dari 0 ya ada dorongan dari dalam, ada dorongan dari luar jadi dia dorongan internalnya ada, lalu dorongan eksternalnya ada internal itu apa dia itu termasuk bu nyai waktu suaminya masih hidup namanya Kyai Muhammad ya suaminya itu sering dipanggil kakang-kakang yumas itu satu-satunya punya yang nyupiri bisa nyupir mobil makan masih tabu saat itu loh tahun 90-an tabu perempuan kok nyupirin nyupirin kyainya iya satu perempuan nyupir di pesantren loh ya bu nyai nyupir itu kan satu tabu ke-2 nyupirin kyainya kyainya heeh kemana-mana cuma sayang nyupirin kyainya wah itu dulu waktu saya mondok aja tahun berapa berarti mondok 80-an itu perempuan kok nyupiri kayak gitu itu loh jadi kesan itu negatif belum punya kesadaran apapun ya belum kesadaran apapun ya kayak gitu lah yumas itu sudah mulai tampil dia nyupirin terus memang dari sisi ekonomi dia selalu ngambil inisiatif untuk apa ekonomi keluarganya ya misalnya bisnis apa bisnis apa dan dia hampir tiap tahun itu umroh sejak ada suaminya nah cuman ya itu tadi kalau dalam teori gerakan sosial dia belum menguasai sumber daya dan belum ada kesempatan politik begitu kemudian itu datang dia tampil sebagai leader ini kalau menurut saya ya

Laila : memang sebenarnya di judul disertasi saya itu kan saya mengawali dengan pesantren feminis tapi itu masih gambaran awal tapi ketika saya sempat membaca novelnya itu ternyata sebenarnya kebun jambu sendiri itu sebenarnya bukan hanya feminis tetapi pluralis juga sufistik menurut saya cuma saya tidak bisa kemudian langsung menjustifikasi sebagai tiga kategori itu sebelum saya mengkonfirmasi itu secara langsung ke orang-orang yang ada di dalam kebun jambu itu sendiri iya kalau menurut ustad marzuki sendiri untuk jenengan itu hanya sekedar feminis atau mungkin bisa masuk ketiganya feminis pluralis sufistik

Narsum : oke ya saya sepakat tiga tiganya itu tiga tiganya tetapi pertama gini kalau feminisme nanti tak jelasin di mana bahwa itu pesantren feminis pertama menurut saya karena dipimpin oleh perempuan ya satu ya ini perempuan menjadi faktor yang ke-2 dia menyuarkan juga isu-isu perempuan dalam banyak hal ketika ada masalah-masalah terus yang ke-3 eh Ma'had Ali misalnya itu kan dipersiapkan untuk melakukan kaderisasi ulama perempuan, Ulama perempuan di situ perempuan bukan sebagai sebagai jenis kelamin ya udah paham kan ya yang hasil KUPI itu bahwa ulama perempuan itu tidak semuanya perempuan dalam arti jenis kelamin tapi juga bisa laki-laki karena ulama perempuan itu ulama yang membela hak hak yang membela dan memperjuangkan hak hak perempuan agar memperoleh keadilannya itu jenis kelaminnya bisa laki-laki bisa perempuan. Sama dengan dokter hewan bukan berarti kemudian dokternya hewan ya nggak kan sama gitu artinya dokter manusia yang ahli menguasai memperjuangkan hewan kira-kira kesehatan hewan. Itu sama ulama perempuan ulama yang membela memperjuangkan hak hak perempuan bukan berarti ulamanya itu perempuan tidak harus perempuan bisa laki-laki sama dengan dokter hewan kayak gitu dokter gigi. Oke karena itu di Ma'had Ali ada laki-laki dan ada perempuan karena bagi saya ulama perempuan itu itu tadi bisa berjenis kelamin laki-laki berjenis kelamin perempuan dua-duanya itu ya terus dua dua jenis kelamin ini lah yang menunjukkan pesantren feminisnya di mana lah itu ada ini mata kuliah studi gender studi gender, studi feminisme terus itu ada di Ma'had Ali ya, di Ma'had ali kita ajarkan karena memang apa namanya itu menjadi menjadi pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri tanpa pengetahuan itu ya nggak mungkin santri akan memiliki kesadaran gender itu. Terus saya kira indikator yang lainnya yaitu kepemimpinan perempuan coba aja nanti dicek ya kalau sampean ke sana di masjid itu ada struktur besar sengaja itu ditampilkan besar strukturnya dan yumas bilang ini saya sengaja tak besarin dan ditaruh di masjid supaya apa

supaya orang lihat semua pimpinannya itu adalah perempuan ya yuawa itu awanilah jadi ya yuawa sering mengatakan ini loh ini dipimpin oleh perempuan dan supir ditaruh di depan gitu supaya kado alumni orang tua bisa melihat semua itu pimpinannya perempuan terus cuma sebagai penasehat dan yang menarik mereka punya kesempatan politik yang ini musibah tapi menurut Aku menjadi peluang karena dua-duanya kan suaminya meninggal baik yumas maupun yuawa pantas kemana-mana sering berdua iya semakin akrab dulu dulu waktu suaminya masih ada kan nggak berdua kan pasti lah itulah jadi ini juga sebetulnya bisa-bisa anu ya teori feminisme mungkin perempuan akan menjadi bangkit mandiri ketika nggak ada laki-laki ketika ada laki-laki kayak semacam ada kompetisinya lalu kemudian dia bisa jadi kompetisi itu kalah ya karena lelaki banyak diuntungkan oleh sistem dan struktur kan privilege-nya banyak nih laki-laki nih kayak Umam kan privilege-nya banyak keluar kapan saja pulang saja apa orang memaklumi tapi begitu istrinya pasti dimarahin sama orang tuanya dimarahin sama masyarakat itu kan nggak nggak ada apa kesempurnaan laki-laki punya kesempurnaan itu lah bisa jadi karena ini banyak sehingga laki-laki kalah atau perempuan karena ini apa tadi inferior dari inferior itu bukan karena perempuannya ya tapi karena dibentuk oleh sistem dan struktur sosial jadi bergantung ke laki-laki tentu yang banyak terjadi ya perempuan terutama di relasi suami dan istri terus kemudian perempuan bergantung ke laki-laki walaupun mandiri tapi masih ada unsur ketergantungan beda dengan laki lakinya sehingga kalau misalnya urusan cerai dan tidak itu kalau laki-laki mau menceraikan gampang aja gua bisa mandiri gitu loh kalau perempuan mikir sekian kali, lah Aku gimana kebutuhan ekonomi ekonominya gimana, terus secara sosial gimana, anak-anak gimana banyak sekali yang dipikirkan lah karena itu kesetiaan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dalam konteks ini karena itu tadi lah begitu laki-laki nggak ada perempuan bangkit lah ini juga yang terjadi di kebun jambu saya kira yumas sama yuawa, yuawa sekarang tampil mulai dia mulai nulis dulu nggak yumas juga sama mulai nulis itu setelah suaminya tidak ada mulai menulis nggak tahu tulisannya kayak apa tapi dia bilang udah nggak penting tulisannya kayak apa sama tulisan dia terbitin sekarang mungkin udah 11 buku yumas itu apapun tulisannya ya dan memang bukan tulisan akademis lebih banyak kecurhatan ekspresi jiwa ekspresi hati kayak gitu loh itu yang kemudian itu yang pendekatan tasawuf karena dia selalu mengatakan tuhan-tuhan kayak gitu lah dan dan itu tadi masih tiap tahun dia umroh, Haji kalau Haji kan tergantung kesempatannya kemarin dia Haji tapi umroh alasannya saya mau ketemu sang

kekasih jadi bagi dia itu aduh itu keren sih itu terus yang pluralis saya sebut pluralis pluralisme dalam arti ini ya kalau pluralis dalam arti ragam agama ya di situ cuman agama Islam saja ragam alirannya cuman NU saja dalam pengertian itu iya tetapi dia punya sikap yang toleran terbuka terhadap seluruh agama dan aliran nah itu buktinya apa? buktinya misalnya di berbagai pernyataan dan sikapnya dia menerima Ahmadiyah sering datang ke situ bahkan ngomong Ahmadiyah harus dibela ketika diikuti dia ngomong yang itu kita kaget juga wah yumas ini di luar kontrol saya khawatir orang responsnya bisa beda kan kita sendiri lagi hati-hati jangan terlalu ngomong kontroversial iya sensitif tapi di depan ngomong-ngomong soal Ahmadiyah dia harus dibelanya wah saya bilang ya kita satu sisi senang kan keren tapi yang lain deg-degan wah ini nanti dikritik oleh karena ini kan KUPI pertama kali jadi harus hati-hati ternyata alhamdulillah nggak ada apa-apa. Lah itu satu dia sikapnya terbuka toleran terhadap kelompok yang lain misal dia menerima Ahmadiyah membela Ahmadiyah Syiah juga sering datang ke situ non Muslim juga sering datang ke situ Kristen Katolik ia dialog diskusi berkunjung dan saya pernah mengajak bulan saya juga sebelum ada Ma'had Ali mengajak keluarganya yumas dan semuanya satu keluarga untuk berkunjung ke gereja dan dia mau mau berkunjung semuanya sekeluarga diajak ke gereja lihat-lihat diskusi dialog di gereja terus nginap di pasir oleh gereja ya terus keliling-keliling gereja dialog gereja ada tiga gereja yang kemudian dan kesan dia ya artinya nggak ada masalah nggak ada resistensi bahkan dia senang oh gereja itu begini ya terus kemudian ternyata ada kotak amalnya juga sama terus ternyata lebih bersih ya gitulah daripada masjid jadi ada muncul kesadaran itu itu yang saya sebut sebagai pluralis dalam arti dia terbuka menghargai perbedaan dan kelompok yang berbeda. Kalau sufistik sufistik ada satu ini di situ itu santrinya umur misalnya kalau udah mondok berapa tahun dia harus ngrorowat, ngrorowat tahu kan ya nggak boleh makan nasi oh gitu selama tiga tahun harus ya jagung atau pokoknya nggak makan nasi tiga tahun tiga bulan iya kayak di lirboyo kan nggak kan ada ha ha itu ada thoriqong robotia terus apa namanya eh ya sama zikir juga banyak ya zikir thoriqoh tirakatnya adalah riyadhoh tirakatnya ada plus yumas sering apa selalu dengan pendekatan keagamaan ya substitusi tuhan-tuhan terus jadi untuk memperkuat itu dengan ketuhanan itu

Laila : Jadi sufistik itu tidak hanya dari pemikiran dari dunia sendiri tapi juga didiseminasikan ke santri-santri melalui beberapa kegiatan ngrowot beda dengan mutih ya berarti?

Narsum : beda kalau Mutih lebih-lebih keras lagi kan nggak makan apa-apa ya nggak boleh makan sesuatu yang roh yang ada rohnya hanya menghilangkan nasi saja menghilangkan nasi aja boleh makan yang lain, boleh makan telur yang penting nasi aja ngrowot, tapi kalau mutih itu nggak boleh makan yang ada ruhnyanya misalnya telur nggak boleh jadi nggak boleh itu kalau mutih duanya pernah saya lakukan dulu

Laila : Njenengan dulu alumni babakan?

Narsum : Iya saya dulu alumni babakan tetapi bukan pesantren jambu jadi babakan itu mbak sekedar tahu aja itu satu desa kan desa babakan namanya itu ada 45 pesantrenan 48 kalau nggak keliru coba nanti dicek ya sekitar itu iya pokoknya yang jelas 40 lebih pesantren seingat saya 48 lah salah satunya itu adalah kebun jambu gitu loh ada banyak pesantren yang lain ada kebun jambu ada ratu tholibin, salafi, ikhwanul Muslim, MTM, MHSM macam-macam lah lah dulu saya pesantrennya di pesantren utara pesantrennya Kyai Fuad Amin ya pesantren utara saya sanawi aja sih setelah tiga tahun tidak di kebun jambu kebun jambu sebenarnya baru-baru tahun 2000-an mungkin ya sebelumnya karena sebelumnya namanya Kebun Melati. Kebun Melati ya itu nama pesantren juga menarik kan kebun melati karena emang dulu banyak melatinya terus pindah menjadi kebun jambu karena emang dulunya banyak jambunya kebun jambu sekarang sudah nggak ada nggak ada kebun jambu beneran punya ayahnya asli situ

Laila : berarti punya ini asli situ itu tadi yang sudah terkait dengan internalisasi gagasan feminisme di wilayah pesantren-pesantren berarti semua yang ada di wilayah itu juga Ma'had ali juga lah terus ketika itu sudah dilakukan internalisasi masuk ke dalam lingkungan pesantren itu pasti kemudian langkah berikutnya adalah melakukan deseminasi untuk semua yang ada di dalam internal pesantren dan setelah baik di internal kemudian baru keluar itu tadi gagasannya itu tidak hanya di dalam tapi juga di luar mungkin ada beberapa hal yang dilakukan oleh keluarga dari pesantren maupun semua yang ada di dalam lingkup pesantren juga ma'had ali juga mungkin terkait dengan internalisasi apa diseminasi gagasan feminisme atau mungkin pluralisme dan sufistiknya?

Narsum : kalau deseminasi ya jadi satu dengan pendidikan itu sendiri kan sebenarnya deseminatif ya melalui pendidikan itu kan menyebarkan dan yumas termasuk terbuka sekali setiap saya mengusulkan apapun gagasan-gagasan tentang gender di Ma'had Ali dia pasti setuju pasti setuju kalau bisa terserah pak marzuki saya percaya jadi kesempatan besar kayak gini terus kemarin baru

penguatan perspektif gender dan toleransi untuk dosen-dosen mengundang teman dari Jakarta dua hari ya kalau dosen-dosennya ada yang masih yang sudah sadar gender ada yang masih berat berarti tapi bukan berarti menolak karena memang tumpukan apa namanya patriarkinya itu tebal sekali sehingga mengikisnya itu butuh waktu. Satu deseminasi lewat itu ya melalui pendidikan yang ke-2 melalui penerbitan buku ini di ekspresikan di buku itu kan dibaca oleh orang dibaca oleh orang dan itu banyak sekali saya kira iya mas termasuk di media sosial ya terus yang ke-3 ya ceramah-ceramah yumas bukan mubalighoh sehingga dia tidak bukan orang yang kemudian mubalighoh lalu ceramah kayaknya nggak tapi ya dia kalau misalnya bedah buku terus seminar kayak gitu nah termasuk di dalamnya adalah puisi ya terus deseminasi yang lain apa ya dikira itu ya iya KUPI keterbukaan itu ya KUPI melalui KUPI dan ini kalau kegiatan santri ada ppl. ppl itu tiap tahun santri diturunkan ke diterjunkan ke masyarakat cuman saya belum ngecek apakah ada muatan gendernya atau enggak atau sekedar murni kegiatan pesantren seperti biasanya ngaji kalau ngimami kalau lirboyo pasca lulus wajib ngabdi satu tahun ke masyarakat bagus kalau ini cuman satu bulan-bulan Ramadan aja kknnya ppl ya satu tahun gender semisal tidak mengajarkan Abdul Jen fatulijar atau itu jadi distorsi terhadap budaya patriarki yang kuat mencengkeram

Laila : Jadi pengentahu kitab-kitab yang dipelajari?

Narsum: kalau nanti di pesantren tanyakan aja di pesantren ya saya nggak tahu persis ya saya mendengar tetapi mungkin lebih jelasnya ke teman-teman. Tapi kalau di Ma'had Ali karena Ma'had Ali kebetulan sejak awal saya yang nyusun sampai sekarang tapi konsentrasinya ke Al Aqhalusasiyah jadi kalau publik menyebutnya menyebutnya fikih perempuan eh ini fikun nisa kalau publik-publik menyebutnya fikunnisa cuman saya nggak fikun nisa dalam pengertian bukan fiku nisa terus ngomongin haid nifas lidah bukan itu tetapi fiku nisa fikih nisa sebagai perspektif gitu loh tapi subjeknya yang ada di fikih adalah Allahu syahsiyah hukum keluarga karena hukum keluarga inilah yang paling intim relasi laki-laki dan perempuan tapi menggunakan perspektif itu gitu loh ya yang van itu itu jadi kalau van umumnya yaitu Al fikih usulu tapi kemudian konsentrasinya ke Al kholusyiyah atau fiqih perempuan. Lah tadi kalau pertanyaannya umam di mana ya itu tadi jadi gini struktur struktur-struktur kurikulumnya mbak ya ini sama dengan yang ISIF (institut Studi Islam Fahmina) saya kan punya perguruan tinggi juga di sini iya institusi Islam fahmina kan dulu saya mendirikan ini tahun 98 tapi beroperasi 99 beroperasi eh iya 98 ya 2009 saya dulu mendirikan ini hampir

sama struktur kurikulumnya karena saya juga kan dosen apa dosen IAIN yang terus ngajar kayak gitu ya menurut saya pengalaman ketika saya jadi mahasiswa mungkin jenengan juga kalau memiliki kesadaran kan otak kita ini dikocok kocok oleh struktur kurikulum yang nggak jelas menurut saya misalnya jam pertama bahasa Inggris jam ke-2 filsafat jam ke-3 bahasa Arab jam ke-5 apa namanya misalnya hukum keluarga ini kan satu hari orang disuruh loncat nano-nano ya orang kan nggak nggak linier satu pemahamannya yang ke-2 gimana kita mau terinternalisasi saya bilang saya mengkritik struktur kurikulum kayak gini ini tidak akan bisa memahami orang terus kemudian juga tidak efektif untuk pemahaman pendalaman satu isu, itu loh kritik saya terhadap struktur kurikulum IAIN dulu ya waktu saya ngajar itu kan begitu bahasa Inggris terus ini saya bilang nalanya apa kok bikin struktur jadwal seperti ini akhirnya terus kemudian saya bikin perguruan tinggi karena itu saya bikin saya sendiri maka kan saya punya kebebasan untuk untuk mengatur sendiri akhirnya saya bikin mata kuliah pertama itu adalah perspektif, mata kuliah perspektif jadi sebelum dia memahami Islam perspektifnya harus bener dulu cara pandangnya, cara pandang apa satu cara pandang terhadap realitas lah di situ ada eh apa namanya studi kebudayaan sosial kebudayaan misalnya terus ada cara pandang terhadap manusia ada studii HAM cara pandang terhadap tadi keadilan ada studi gender saran kata gender ada studi hermenetik untuk membaca teks terus ya hermenetik dan takwil terus ada studi apa ya perspektifnya ditata dulu lah ini yang satu semester pertama itu semuanya perspektif semuanya perspektif satu semester itu semester yang ke-2 baru kemudian studi pengantar jadi pengantar keislaman pengantar keislaman itu memang semua Studi Islam itu kan ibarat kalau inti Islam itu adalah ka'bah maka sekeliling ka'bah kan ada banyak pintu tuh ada pintu-pintu masjid kan ada babussalam ada babu apa bab apa gitu kan lah saya membayangkan orang sebelum masuk ke inti keislaman harus tahu juga tahu pintu-pintu keislaman ini karena itu memang mereka harus ngerti studi fiqih, studi usulfiq, studi tasawuf, kalam semuanya tafsir hadis ya sebagian pada umumnya studi firasat islamiyah lah itu pada semester ke-2 sehingga mereka tahu inilah Islam itu Islam itu tidak tunggal ada hadis, ada Alquran, ada tasawuf, ada kalam ada eh apa namanya, falsafah macam-macam ada sejarah gitu lah setelah mereka tahu kira-kira itu loh keislaman itu baru semester ketiganya itu metodologi kita bekal metodologi semua metodologi mulai kualitatif sama kuantitatif analisis sosial advokasi pengorganisasian bagi saya itu adalah metodologi usulfiq juga metodologi itu pada di semester ke-3 lah semester ke-4 baru kemudian mata kuliah pengetahuan Umum

yang keislaman dasar misalnya usulfiq kalau misalnya itu jurusan usulfiq mulai usulfiqnya terus apa-apa terus sampai keahlian sampai ke keterampilan itu struktur yang di ISIP ya terus akhirnya saya terapkan juga di Ma'had Ali cuman ada sedikit modifikasi karena Ma'had Ali ini kan basisnya itu adalah kitab kuning basisnya kitab kuning jadi seluruh keilmuan mata kuliah harus berbasis kitab kuning alhasil tadi kitab kuning lah tapi kemudian kitab kuning juga kan bahaya menurut saya orang kalau memahami kitab kuning tanpa perspektif itu akan menjadi tekstualis yang terjadi adalah ibaratu kitab terus kan ke label ibarat kalau dia tekstualis maka itu sama aja dengan revivalis dia akan me apa mengulang mendambakan masa lalu sebagai sesuatu yang ideal padahal semua kitab pun itu adalah masa lalu dirumuskan pada abad ke 5 sampai 10 hijriah kira-kira gitu bahkan 2 sampai 10 hijriah lah kalau itu dibaca secara tekstualis murut Aku ini bahaya tidak sesuai dengan konteks hari ini bahaya dan ini yang terjadi adalah nanti seperti wahabi dan sebagian wahabi juga membacanya begitu cuman kan mazhab mereka bukan Syafi'i misalnya gitu lebih ke Ahmad Ibnu Hambal, Taimiyah kayak gitu tapi tekstualis lah saya mengkhawatirkan itu ini kalau ngeri ini saya bilang dan ini bisa lebih parah karena mereka serius baca kitab kuning tapi kemudian umpamanya tekstualis padahal kitab kuning ini kan hanya sekedar hanya sumber pengetahuan walaupun fikih ini adalah sejarah pemikiran gitu loh sejarah pemikiran hukum Islam yang terjadi pada masa lalu lah fikih ya mestinya harus ada penalaran untuk mengkontekstualisasikan membumikan pada hari ini lah itu kan disebutkan metodologi satu kalau membaca teks ya metodologi usulul tafsir atau usulul hadits atau usulul fiqh juga dan metodologi realitas yaitu riset yang imam Syafi'i kemudian menyebutnya istiqro lah ini kan riset kan perlu dilakukan analisis sosial terus kemudian membaca realitas lah baru kemudian kita bisa menemukan hukum pada hari ini itu yang namanya atau pokoknya fikih yang apa namanya yang berlaku pada hari ini bukan fikih yang ada di kitab-kitab kuning. Atas kesadaran itu saya membikin struktur kurikulum pertama itu tadi awalnya saya sama dengan ISIF mata semester pertama itu perspektif saya coba ke satu semester ternyata banyak diprotes oleh dosen dosennya justru dan sebagian mahasiswa lah kok kuliah di matahari nggak ada islamnya gitu loh kan ngomonginnya kan ngomong perspektif kan belum wayae gitu loh mereka nggak bersabar kan pengennya langsung gitu loh akhirnya kita ubah semester pertama yaitu tadi sendiri pengantar supaya rasa islamnya ada dulu muqodimah apa filfiq terus kemudian tafsir hadis tasawuf kalam itu semuanya baru semester ke-2 kita ganti perspektif ada studi

gender studi HAM ya dibahasakan *Al khoqokul insaniyah fil* Islam kayak gitu kalau gender kita nggak ya studi gender dan keadilan terus ada studi kebudayaan lokal, Islam Nusantara kayak gitu pokoknya ini perspektif. Islam Nusantara sebagai perspektif ya bahwa kita ada di studinya itu di matakuliah di semester ke-2 lah semester ke-3 metodologi sama metodologi kita kasih metodologi usulfik pokoknya sini ada usulfik usulfiknya mungkin nanti ada usulfik syafi'iyah, hanafiyah gitu kan terus kemudian usulfiknya nanti ada yang Corona terus kemudian ada teknologi penelitian kualitatif sampai ke PAR analisis sosial itu di semester ke-3 baru PAR diajarkan di semester ke-4 baru kemudian pendalaman lagi ke tadi penguatan keilmuannya terus sampai ke spesifik ke apa namanya Ahwalusahsiyah sama saya kontekskan ke Indonesia saya khawatir kalau mereka memahami Ahwalusahsiyah seperti kitab kuning itu bisa menyalah nyalahin Indonesia jadi saya selalu menggabungkan kalau ngomongin apa namanya munakahat harus dengan undang-undang perkawinan kalau ngomongin jinaya harus dengan kuhp kalau ngomongin apa namanya fikih zakat wakaf harus dengan undang-undang zakat harus sinkron terus kemudian di mana letak perbedaannya dan seterusnya terus mana yang mulzim lah ini masih sering dianggapnya yang mengikat itu adalah kitab kuning padahal kitab pun itu hanya sumber pengetahuan yang mengikat ya konun gitu loh kalau nggak sepakat dengan konun ya ubah konunnya kira-kira kan kayak gitu lah sehingga itulah nanti kan iya itu nalar Islam Nusantara kan begitu yang hanya tahu yang jurusan aktualisasinya yang yang filsafat yang lain kayak buil kan filsafat iya filsafat iya karena filsafat nggak terkait dengan ruang dan waktu kan melintas ya kalau disampaikan lintas ruang dan waktu tapi kalau fikih kan justru berada dalam koridor ruang dan waktu kan artinya berubah gitu loh tapi kalau filsafat kan enggak di mana aja kan bisa relevan

Laila : berarti untuk yang ngajar di situ di matahari itu berarti harus ada kualifikasi tertentu bagi dosennya supaya tidak tekstualis sekali?

Narsum : iya jelas itu kita cari ya tentu ini kesulitan ya mencari dosen-dosen seperti itu karena tidak semua dosen lain juga begitu betul enggak dosen IAIN mungkin dia menguasai pada aspek tadi ya tetapi bisa lemah di pada aspek kitab kuning jadi kita mencari dosen yang kedua-duanya memiliki kemampuan kitab kuning dan perspektif tetapi ini tidak mudah terutama di Cirebon ya jadi akhirnya saya mengkombinasi ya udah yang kitab kuning kitab kuning itu dari guru-guru sana keluarga pesantren yang biasa ngaji ya terus ustad-ustad dan Kyai Kyai babakan sekitar situ gama gus gusnya terus yang perspektif apa kita dari sini ada saya,

Pak Husein, Faqih dulu juga ngajar terus Wahid Hasyim. Wahid Hasyim itu dulu di Rifka Annisa terus ada Muiz Ghazali apa teman-teman lah saya ajak untuk untuk mengawal ke sana Nur Rafiah Nur rafiah ya nggak terlalu jauh ya paling dia kalau ke sini ngisi di mad ali ya sifatnya kayak Nur rafiah bu badriah itu dosen tamu saja karena kalau dosen yang permanen kan terlalu berat dia sendiri jadwalnya sibuk terus di pascanya aja udah sibuk tapi dosen tamu sih

Laila : Niki pak kiai jadi ketika tadi kita sudah bicara tentang internalisasi gagasan feminisme masuk ke kebun jambu terus kemudian ada proses diskriminasi gagasan itu baik di dalam maupun di luar nah yang paling terakhir itu dampak baik dari internal maupun eksternal jadi ada dampak buatan kira-kira kalau menurut pak kiai?

Narsum : ya pasti ada dampaknya dampak ya pasti cuman kan apakah dampaknya negatif atau positif kan itu sejauh mana yang positif dan pasti ada positif negatif selalu kan begitu kalau dampak pasti ada positif negatif pasti ada karena nggak mungkin dalam realitas kok semuanya positif dan semuanya negatif cuma kan yang jadi masalah seberapa besar positif dan seberapa besar negatif kan itu lah pertama yang positifnya dulu ya ini yang menarik di pesantren ini karena pesantren itu kan ketaatan terhadap Kyai tinggi Kyai atau nyai pengasuh kalau pengasuh ngomong ya jarang sekali ditolak oleh santri maupun ustad ustadzah itu itu satu positifnya ya sehingga kalau bu nyainya sudah ke toh seperti ini nggak mungkin ditolak oleh keluarganya ustad ustadnya dan santri santrinya yang terjadi paling hanyalah memahami bagaimana kayak gitu sendikadawuh bu nyai sering-sering gitu pokoknya kamu harus begini ya itu udah udah semuanya gitu misalnya nih ngomong pokoknya urusan Ma'had Ali pak marzuki jadi Aku ngomong apa aja sih nggak ada yang berani nolak gitu loh saya udah dikasih legitimasi kuat oleh bu nyai kan iya takzim iya takzim takzimul ustadz takzimul ilmi lah itu jadi itu satu dampak positifnya ya artinya sehingga ini memudahkan kami untuk melakukan internalisasi termasuk kepada orang tua termasuk orang tua jadi dan meskipun mereka nggak setuju misalnya ya nggak bisa dikemukakan secara frontal beda dengan di perguruan tinggi atau di sekolah gitu ya kalau nggak setuju mereka kan langsung bisa demo atau kemudian bikin emosi tidak percaya atau apa itu kan nggak ada di di pesantren lah itu memungkinkan kita untuk melakukan internalisasi ya cuman caranya aja kan jangan cara yang frontal tapi dengan cara yang smooth lah sehingga bisa-bisa masuk ke lubuk hati kesadaran mereka itu yang yang kita lakukan ya terus yang ke-2 dampak itu dampak internal ya

dampak internal dampak internal menurut saya isu gender hampir sekarang sudah menjadi isu umum di pesantren itu semuanya orang mengenal ini pesantren gender gender gender gitu loh feminis feminis istilah feminisme juga tidak lagi dipermasalahkan bahkan yumas selalu mengatakan pesantren ini feminis feminis kayak gitu loh jadi santri memang semua pemahaman santri kan beda beda karena kan ada yang sanawiyah, aliyah mungkin nggak tersentuh sama sekali,

Umam : Kemungkinan bisa memasukkan teori ekofeminis nggak sebagai sangat bisa sangat bisa atau kritik terhadap feminis itu sendiri

Narsum: sangat bisa kesadaran untuk bangkit itu kan ekofeminis banget lah itu ya dampak keluar satu branding lah ini branding pesantren ini kan lalu sampean aja nulis sampai pesantren feminis terus teman-teman juga pada menulis banyak sekali tentang pemikiran yumas tesis disertasi tulisan jurnal ilmiah itu kalau menurut Aku apa namanya sejauh ini tidak-tidak ada resistensi misalnya dari pesantren Babakan sendiri ya lah ini yang menarik saya yakin dari 48 pesantren tadi tidak semuanya sepakat karena ada juga yang konservatif tetapi tidak kayak FPI lah ya konservatifnya nu nggak kayak FPI tapi mereka itu saling menghormati walaupun tidak setuju mereka sukut diam tidak kemudian jelek jelekkan bully menolak enggak gitu loh dan saya kira sejauh sejauh yang saya tahu dia menghargai termasuk saya misalnya mau dikenal memang ada sih di belakang layar tapi bukan pesantren Babakan pesantren tetangga ya di belakang layar ojo niru pak husein kayak feminis rusak kayak gitu ada yang kayak gitu itu ada tapi kalau ketemu orangnya ngobrol ya biasa aja gitu loh makan bareng ngobrol diskusi biasa aja tapi begitu nggak ada orang ya sering ngomong gitu kamu jangan dekat-dekat fahmina feminis ngelarang poligami kayak gitu itu loh itu ada beberapa kiai ya di belakang layar tetapi kalau ketemu apapun ya biasa aja lah itu tadi kalau itu dampak negatif. Ya ada kalau *dampak positif* tadi sebenarnya branding terus kemudian menurut saya ini juga bisa menjadi sarana sosialisasi dan penyadaran yang sangat efektif karena ini berangkat dari pesantren selama ini kan kita akan kesulitan masuk ke Rahim pesantren karena menganggap bahwa pesantren itu konservatif karena konservatif lalu kemudian terjadi resistensi untuk isu isu feminisme semacam ini lah ini justru pesantrennya yang membawa isu ini jadi itu bagi kami sangat gampang, sangat memudahkan gitu loh untuk sosialisasi dan punya itu siap pasang badan untuk itu yang penting pokoknya pesantren sudah tercerahkan akhirnya keluarnya itu itu lah dampak yang lain kemudian kan orang menganggap bahwa oh ternyata feminisme itu tidak melulu sekuler bisa juga dari

pesantren dari Islam kayak gitu loh lah itu kan menurut Aku penting banget itu mengesankan itu lah tentu kalau *dampak negatifnya* ya itu tadi beberapa orang ya tentu saja masih menganggap kita ini liberal ada ujung fahmina kayak liberal padahal sekarang istilah liberal aja jilnya aja sudah nggak ada di hutan kayu kan sudah nggak ada Ulil sudah berubah menjadi ha ha lah iya kan iya oke ya terus entar just moment jadi itu kalau dampak negatifnya tadi ada stigma Jill terus apa namanya eh liberal iya liberal ya tadi terus feminis feminis dalam macana itu loh tapi sejauh ini sih menurut Aku tidak terlalu apa namanya frontal ya cuman isu isu itu aja artinya di belakang layar lah nggak menghambat banget sih ya cuman itu biasa ada terpengaruh oleh propaganda-propaganda kelompok-kelompok anti Islam Nusantara anti ya anti feminisme kayak gitu sebagian

Laila : niki pak kiai jadi judul disertasi saya nanti itu pesantren feminis studi model Pondok pesantren Kebon Jambu Al Islami babakan ciwaringin cirebon nah pesantren kebon jambu ini kan nampak seperti feminis dari dilihat dari beberapa kegiatan dan pemikiran pemikiran dunia ini sebenarnya yang melatarbelakangi pesantren itu menjadi feminis itu apa pak kiai barangkali bisa dideskripsikan?

Narsum : oke gini ini yang saya tahu ya pengetahuan saya tentu terbatas dan perlu dikonfirmasi ke bu nyai karena kalau sampean ngomong Kebun Jambu ya tentu yang punya otoritas sumber informasi ya orang Kebun Jambu ya bu nyai ini orang luar yang kebetulan diminta untuk apa namanya mengelola salah satu lembaga di situ yaitu Ma'had Ali yang saya tahu dulu kebun jambu itu kan namanya kebun melati udah pernah dengar ya sejarah ini pernah sekilas biasanya kalau sejarah tahu jadi dulu kebun melati tempatnya itu agak masuk ke sana ke dalam dekat pesantren Pusat lah kebun melati terus kemudian ya ininya Kyai Muhammad ya ya Kyai Muhammad terus istrinya itu meninggal ya istrinya meninggal lalu yumas itu cerai dengan suaminya Buya Shakur suaminya itu Buya Shakur. Buya Shakur punya pesantren besar lagi di sandang pinggang daerah cirebon juga daerah cirebon indramayu indramayu tapi dia ke cirebon lah nggak terlalu jauh paling setengah jam dari bapak kan itu dia punya pesantren besar juga sekarang ya dulu belum pernah merintis dari bawah dia pesantren sufistik dan dia main di dunia ini kan sekarang medsos dan luar biasa itu viewer-nya banyak nah setelah cerai kemudian yumas kawin dengan Kyai Muhammad ini Kyai Muhammad terus kemudian pindah ke kebun jambu ya tahun 2000-an kalau nggak keliru ya sebelum itu ya akhir akhir 98-nah baru kemudian di situ lah di situ itu mulai buka baru betul-betul

ikhtiarul maut itu itu tadinya kebun jambu kebun jambu kebun jambu beneran dibabat alas terus kemudian dia bikin pesantren di situ masjid biasalah kayak orang pesantren di masjid dulu dan seterusnya itu lah setahu saya selama ada Kyai Muhammad suaminya yumas. Yumas itu tenggelam mahjubun di zaujiha jadi dia tertutup oleh suaminya nyaris nggak nggak muncul sebetulnya saya dulu nggak begitu mengenal yang mengenal sebagai istri dari seorang kiai tapi saya tahu potensinya yumas begitu juga yuawa itu tenggelam dia mulai muncul sekarang kan setelah suaminya meninggal oh sama berarti sama nasibnya sama-sama menjaga terus pesantren berkembang berkembang berkembang memang yumas punya kelebihan jadi kyainya itu kan Kyai ini ya Kyai salaf lah ya ya tawadhu terus hanya ngurusin Pondok sementara yumas punya jejaring dia bisnisnya Jalan terus apanya Jalan kayak gitu dia bolak-balik umroh kayak gitu relasinya Jalan jadi relatif yang menghidupi bukan menghidupi artinya yumas punya kontribusi besar terhadap pengembangan ekonomi keluarga dan pesantren nah itu mungkin cikal bakal nya ya nah yumas mulai muncul ketika suaminya sudah nggak ada suaminya nggak ada meninggal yumas benar-benar terpuruk nah di situlah dia mulai menulis tuh bangkit dari terpuruk nulis puisi nulis nulis terus gitu dan di situlah dari tulisan-tulisan itulah kemudian orang mengenal yumas nah setelah dia mengenal ada yang banyak mempromote kan wah ini potensial dan ini bagus gerakannya gitu lah ya akhirnya karena anak anaknya kan masih kecil kecil semua, anak anaknya masih kecil semua terus kemudian nggak ada yang menonjol sebagai gus gitu ya akhirnya pesantren dipegang sendiri oleh Yumas dia memegang tampuk pimpinan yaitu dengan suaminya Yuawa dulu dengan suaminya Yuawa suaminya yuawa itu kan anaknya kyai Muhammad tapi kan karena anak pasti masih ikut ibunya ya jadi yumas yang tampil di luar. lah di situlah yumas mulai produktif menulis tuh mulai produktif menulis lah kalau soal benih-benih feminisme sebagaimana juga pengakuan yumas dan yang saya tahu ya tahunya dari fahmina yumas itu karena beberapa kali punya nyai pesantren kayak yumas, yuawa, yuafa mumtaza Kempes itu beberapa itu kita latih di famina kita perkenalkan tentang gender tentang seksualitas tentang hak asasi manusia kayak gitu itulah lah yumas termasuk salah satu mempunyai yang juga diperkenalkan soal itu lah di situlah yumas sebetulnya punya modal pengetahuan ketika ditinggal oleh suaminya dia punya sudah punya modal pengetahuan tentang apa namanya yang dari fahmina itu. dari situlah kemudian yumas mengolahnya menjadi terbitan buku-buku itu bukunya makanya cukup banyak dan saya kira semua terbitan yumas itu pasca suaminya meninggal iya

pasca suaminya meninggal makanya ya itu bisa jadi ya perempuan itu akan bangkit kalau dia sendirian begitu ada suaminya karena budaya patriarki dia tertutup kan tertutup gitu loh oleh laki-laknya sehingga yang muncul selalu laki-laki meskipun tidak selalu ya tapi ini kasus yumas begitu kalau menurut saya. ya yumas sudah kenal soal feminisme soal gender soal kasus manusia pluralisme itu dari fahmina lah sehingga ketika kemudian dia nulis sudah nuansanya sudah berbeda nuansa apa namanya otonomi perempuannya itu ada otonomi perempuannya ada lah sejak itulah yumas sejak suaminya meninggal dia mulai berjejaring memperkuat jejaring red fahmina juga kalau ada tamu-tamu selalu kita bawa ke kebun jambu tamu dari Amerika dari Malaysia dari mana-mana gitu kita bawa ke situ kita perkenalkan jejaring dengan ini sampai saya kira banyak dia bisa bikin kaset ya lagu-lagu sholawat terus rendra juga di situ banyaklah yang sampai lihat tulisan gambar-gambar itu kan yang apa namanya berita-berita itu kan itu kan sebenarnya kebanggaan nimas kata dia saya ini ya perempuan begini mau gimana gini saya itu kalau melihat gini tuh udah merasa bahwa saya ada gitu kata dia karena saya ada ya melihat kayak gini bahwa saya ini ternyata ini bermakna gitu kan untuk mengingatkan itu. Lah dari situlah sebenarnya yumas mulai berkenalan tentang feminisme dan seterusnya nah saya lihat juga polanya hampir sama dengan yuawa, yuawa dulu ketika ada suaminya nggak muncul begitu suaminya meninggal mulai naik nih kayaknya juga terinspirasi oleh kakaknya berarti yumas itu kakaknya yuawa, yumas kakaknya jadi yumas itu kakaknya yuawa tetapi dapat adiknya eh anaknya suaminya yumas jadi dapat bibinya Kyai Asror itu dapat bibinya ya iya dapat bibinya iya bibi iya anak anak dari istri yang pertama itu yang saya tahu mbak.

Laila : sebenarnya pertanyaannya hampir sama pakde hampir tidak ada dan sangat jarang pesantren itu memilih sikap menjadi feminis nah namun ini ada-ada pada pesantren kebon jambu sisi-sisi feminisme itu nah rata-rata pesantren itu kan umumnya konservatif dan ortodok namun kebon jambu itu nampak lebih liberal dan menerima perubahan ini apakah hasil dari adopsi dari sebuah pemikiran tertentu atau gerakan tertentu atau renungan dari bu nyai sendiri

Narsum : ya kalau menurut Aku, kalau menurut saya sebenarnya bisa dikonfirmasi dari Fahmina itu, dan dia berkali-kali “saya berterima kasih ke Fahmina, ke saya, ke faqih gitu karena dia merasa dialah yang Fahmina lah yang me apa namanya memelekkkan dia, di trade ya dia jadi melek, jadi tahu, jadi punya jejaring dan seterusnya itu termasuk diskusi di situs gender terus

hak asasi manusia beralih seperti dari pagi lah itu yang kalau menurut saya itu yang apa namanya fahmina termasuk misalnya ketika dibikin hal ini Ma'had Ali, ini kan rekomendasi dari kongres ulama perempuan Indonesia KUPI, ya jadi setelah ada KUPI itu merekomendasikan adanya Ma'had Ali. kalau ini kan Ma'had Ali ini kan masih baru ya 2017, oh ya pas berarti pas bersamaan dengan KUPI itu setelah iya itu rekomendasinya KUPI. Jadi, sejarahnya Ma'had Ali itu gini lah ini maksud saya nanti ketersambungannya ya yang tadi pertanyaan sampean dari mana itu embrio kesadaran feminisme itu saya akan mengatakan itu dari Fahmina salah satunya. Lah itu eh apa namanya KUPI itu kan sudah penyelenggaranya fahmina Rahimat sama Alimah tiga lembaga pas itu kita menentukan mana kira-kira tempatnya kalau dari sisi tempat yang strategis kan Jakarta karena gampang orang luar negeri langsung Jakarta terus kemudian kita mengusulkan pokoknya di Cirebon nah di Cirebon kita nyari pesantren mana kira-kira yang memiliki hubungan pemikiran lah ya kedekatan kita jatuh pikiran ke Kebun Jambu karena ada Yumas itu jadi kita sampaikan ke Yumas. Yumas sangat antusias tapi Yumas sendiri ngomong "aduh Aku itu nggak bisa apa-apa, ini nggak punya apa-apa, fasilitasnya begini dan seterusnya. itu tapi saya mau gitu kan tapi gimana kayak gini terus ya udah kita jalanin aja di situlah yumas kerja keras bagaimana menyediakan fasilitas untuk kongres ulama perempuan di Indonesia yang pertama kali di Indonesia dan bahkan di dunia. nah terus dia berusaha maksimal, acara berlangsung tapi menurut Aku dia hanya ketiban tempat aja kan. Nah, di situlah para feminis ulama perempuan kenal yumas artinya kan tahu pesantrennya dan seterusnya itu dan kira-kira pemberitaan tentang Kebun Jambu semakin naik terus lah salah satu rekomendasi KUPI itu adalah bikin pengkaderan ulama perempuan dalam bentuk pendidikan formal yaitu Ma'had Ali dan kemudian tempatnya di kebun jambu sebagai monumen penyelenggaraan KUPI. Terus rekomendasi itu lah itupun rekomendasi itu kami yang bikin, artinya yumas kan itulah saya terserah Fahmina aja, akhirnya saya bikin proposalnya karena saya sebelumnya juga ngurusin Ma'had Ali, kan ke restorasi Ma'had Ali jadi saya paham saya bikinkan terus sudah jadi, lobi menteri agama juga gampang karena menteri agama menutup acara dan dia juga tahu kalau itu ada rekomendasi dan menteri agama saat itu ngomongin itu ketika itu juga soal-soal Ma'had ali dia menyerahkannya ke fahmina kan udah terserah fahmina ini nih ya udah kita backup penuh Ma'had Ali itu, backup penuh saya, Pak Husein, Fakih semua sumber daya fahmina ngajar dan kita anggap itu sebetulnya kalau pikiran saya itu sebenarnya milik fahmina, tapi ada di situ, tapi sebetulnya milik, milik pesantren

kebun jambu karena legalitasnya kebun jambu dan seterusnya itu tapi yang ngelola sebenarnya kita, mulai dari kurikulumnya dan gitu gitu kita fasilitasi pembentukan kurikulumnya, terus kemudian sampai bikin ripnya terus sampai pokoknya sampai menjadi perguruan tinggi lah termasuk kita juga ngajar di situ lah kita tentu saja saya dan teman-teman ya membawa misi kesetaraan dan keadilan gender di mata hal itu sebagai pendidikan formal itu udah pasti lah yumas itu selalu setuju ya udah nggak papa, Aku selalu setuju lah dengan usulan usulan kalian itu artinya dia selalu backup dan dia paham itu lah ya udah semuanya didesain Ma'had Ali itu menurut saya kaderisasi ulama perempuan ada mata kuliah di gender di situ ada mata kuliah apalagi ansos, advokasi, pengorganisasian, PAR ya termasuk juga studi kebudayaan, HAM pakai bahasa Arab Al hubbul insania bil Islam kayak gitu loh jadi dan menerima semuanya setuju, udah Aku setuju poinnya lah saya ingin mengatakan yaitu betapa ada apa namanya penguatan semangat keadilan gender di kebun jambu itu juga di apa namanya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar ya diantaranya adalah fahmina dan juga teman-teman yang lain ya fahmina itu ya saya pak Husein, Faqih kira-kira paling nggak tiga orang itu karena yang paling banyak eh sekarang ngajar di Ma'had Ali kita bertiga itu ngawal terus tiap tahun nah sampai kemudian ya kita menghasilkan eh dan itu yumas selalu backup lah bagusnya yumas itu ya dia pokoknya backup penuh lah apa yang menjadi cita-cita kita bersama eh tanpa tanpa research eh apa namanya eh catatan dia selalu oke setuju

Laila : kira-kira mas santrinya dari kebun jambu saja atau dari luar juga?

Narsum : itu tadi awalnya dari kebun jambu saja tahun pertama tahun ke-2 kebun jambu saja ya ada dari luar tapi tidak terlalu banyak yang signifikan nah tapi yang sekarang sudah se Indonesia dua tahun ini se Indonesia karena kita dapat beasiswa dari Kementerian agama jadi Kementerian agama ada beasiswa matani mas santri selama 4 tahun dan salah satunya ditempatkan di kebun jambu hanya ada 4 Ma'had Ali yang dikasih beasiswa oleh Kementerian agama Kebon Jambu, Hasyim Ashari, Situbondo sama sengkang nah kalau Situbondo ya kita tahu lah karena itu di tempatnya ma'had ali ya pak imam nakhoi apa ada pak imam nakhoi di sana ya imam nakhoi, ada Kyai afif macam-macam lah banyak muksir terus kalau hasyim ashari karena kebesaran namanya Hadratus Syaikh ada di situ dan semuanya lah nah sengkang itu juga pesantren tertua di sulawesi dan banyak alumni Kementerian agama juga kebun jambu dapat dari mana saya kira dugaan saya karena distingsi keadilan gendernya itu dan saya ngusulin saya

bilang ini penting loh harus di backup oleh Kementerian agama karena kami ini berbeda dengan mereka yaitu untuk mengkader ulama perempuan akhirnya setuju mereka kita dikasih beasiswa dan ini udah dua tahun kita dikasih satu kelas untuk yang dibiayai oleh Kementerian agama dan se Indonesia ada dari sulawesi dari Sumatera dari Kalimantan sampai Papua sebetulnya tapi kemarin Papua nggak datang.

Laila : Sebenarnya ulama perempuan itu apakah dia itu ulama yang berjenis kelamin perempuan atau bagaimana pak kiai?

Narsum : Ulama perempuan sama dengan dokter hewan dokter hewan itu apakah dari hewan? maksud saya kan dokter yang paham tentang hewan, dokternya manusia sama ulama perempuan artinya ulama yang paham memperjuangkan dan bersikap adil terhadap perempuan kira-kira gitulah, orangnya bisa laki-laki bisa perempuan, ya itu itu definisi ini yang ditetapkan di kongres ulama perempuan Indonesia KUPI, jadi KUPI itu mendefinisikan ulama perempuan adalah sosok ulama dengan kualifikasinya sendiri ya kriteria ulama kan ada sendiri sosok ulama yang paham tentu saja paham keadilan gender, terus kemudian menyadari keadilan gender dan mau atau memperjuangkan hak hak perempuan untuk mencapai keadilan dan kebesaran gender dari kapasitas keulamaannya itu yang disebut ulama perempuan nah kita membedakan ada ulama perempuan dan perempuan ulama. Kalau perempuan ulama itu memang semuanya berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin perempuan yang jadi ulama artinya jenis kelamin perempuan yang berkualifikasi ulama misalnya kayak Zakia Darajat mungkin ya atau ulama-ulama yang lain banyaklah yang lah kalau ulama perempuan adalah kualifikasinya. ulama bisa laki-laki bisa perempuan, tetapi yang memperjuangkan hak hak perempuan, paham, tentu saja terus kemudian menyadari bersikap dan memperjuangkan hak-hak perempuan itu ulama perempuan, ulama perempuan bisa laki-laki bisa perempuan ya kayak pak Husein ya itu disebut ulama perempuan juga laki.

Laila : Berikutnya pak kiai kira-kira apa sih urgensinya pesantren kebon jambu itu memilih sikap feminis dan memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan apa urgensinya pesantren kebon jambu itu sehingga memilih sikap feminis dan memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan?

Narsum : Pertama yang paling mudah dipahami dan dikenali adalah pertama karena karena kebun jambu dipimpin oleh perempuan itu dulu. Ke-2 bukan sekedar perempuannya ya tetapi kemudian dia menyadari bahwa perempuan itu dalam posisi sosial kan

terpinggirkan, menjadi korban, banyak jadi korban ketidakadilan, terus kemudian tersisih dan seterusnya, itu sehingga perlu ada upaya-upaya konkrit dari agama yang memperjuangkan hak hak mereka dan kita sadar di dunia pesantren itu jarang sekali yang mau memiliki itu ya sebetulnya fahmina itu kalau disebut pesantren ya pesantren memperjuangkan hak-hak semacam itu tetapi kan santrinya nggak begitu banyak tapi kalau kebun jambu kan memang pesantrennya banyak 1500-an lah, yai Husein juga punya pesantren tetapi juga nggak banyak kalau kebun jambu banyak, lah itu yang kemudian itu menganggap kita strategis bahwa pesantren mengusung membawa mempelajari dan mengkader santri-santri yang memiliki pemahaman dan sikap serta memperjuangkan keadilan gender. nah bagi saya atau kebun jambu menganggap itu penting banget, ada pesantren yang semacam itu, dan belum ada pesantren yang mengusung itu karena itulah kita secara sadar mengambil alih peran ini gitu ya udah saya kira salah satu pembuktiannya Ma'had Ali ya udah Ma'had Ali kita ngambil ke pengkaderan ulama perempuan dan kita siap menerima seluruh materi-materi yang terkait soal penguatan ulama perempuan, itu satu. Terus yang ke-2 memang kalau produksi pengetahuan itu kan yang banyak sebenarnya kan fahmina, fahmina kan produksi pengetahuannya banyak baik dilahirkan oleh fahmina sendiri maupun oleh diterbitkan oleh lembaga lain ya tulisannya Bu Yai Husein tulisan saya atau Faqih itu banyak diterbitkan oleh fahmina maupun orang lain lah produksi pengetahuan ini terus terjadi di fahmina, lah pesantren itu salah satu lembaga yang mestinya menyemai apa sumber pengetahuan ini sehingga menjadi tunas tunas kader yang memahami dan bergerak untuk itu. Nah, harapannya ke depan memang ya pesantren juga menjadi produser pengetahuan terutama pada isu-isu kisanan keadilan gender. kami mengharapkan sekarang di Kebun Jambu saja masih berat karena pada umumnya pesantren itu kan lebih suka menghafal dari pada memproduksi pengetahuan, artinya bukan riset tapi lebih menguasai materi, nah setelah masuknya Kebun Jambu eh setelah masuknya Ma'had Ali di kebun jambu ini yang saya harapkan bisa mengubah, mengubah ini misi jadi salah satu misi saya ke Kebun Jambu adalah misi saya di Ma'had Ali di kebun jambu adalah bagaimana pesantren bisa memproduksi pengetahuan dan keilmuan yang memiliki kesadaran dan keadilan gender baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, keren itu, sudah dimulai sih oleh Faqih, misalnya dalam bahasa Arab ya kalau dalam bahasa Indonesia kita semua menulis soal itu lah tapi yang muncul dari pesantren itu jarang misalnya nih kayak tadi toko-toko kitab di Lirboyo itu kan terbitan Lirboyo press, banyak, tapi

kenapa semuanya nggak ada yang isu keadilan gender nggak ada ya mereka masih standar pesantren fathul qorib, fathul mu'in misalnya gitu jamul jawami dan seterusnya itu atau isu-isu kebangsaan yang memang jadi korpnya pesantren tapi isu kesadaran keadilan gender nyaris nggak ada lah, itulah kemudian saya ingin mendorong ini melalui Ma'had Ali, bagaimana pesantren bisa menjadi produser ilmu pengetahuan

- Laila : nanti untuk skripsinya juga diarahkan ke sana
- Narsum : semuanya ke situ cuman ya nggak tahu saya kemampuan mahasiswa S1 ya begitulah
- Laila : ya belajar menulis ya saya lihat dari statusnya kayak Hilya, Ridwan, mereka cukup produktif menulis
- Narsum : kalau Hilya itu emang bagus, dia pandai bikin buku udah ngomong ke saya, pak kamu udah nulis seluruh proses di Ma'had ali mau diterbitkan nanti minta kata pengantar ya, saya bilang bagus pasti saya akan mengasih kata pengantar
- Laila : beberapa kali saya baca ini tulisan-tulisan dia tentang novel tapi bernuansa mubadahlah berarti anak-anak ini kan sudah ini banget sudah sangat feminis banget
- Narsum : mereka sama ini selain gender sebetulnya di kebun jambu juga dikenal pluralis betul yang disebut pluralis itu gini dalam arti rencana kaya yumas ini dia mau berinteraksi dengan kelompok lain ya baik sesama agama maksudnya dengan Ahmadiyah dengan Syiah dengan kelompok non Muslim misalnya dia mau berinteraksi orang non Muslim Ahmadiyah, Syiah juga datang ke situ dia terima dan dialog dan Yumas juga saya ngajak Yumas datang ke gereja nginep juga mau sekeluarga saya ajak biar kenal gereja kayak apa di Jakarta terus dialog di situ diskusi tukar biasalah kunjungan kayak gitu dan juga diinapkan beberapa gereja di Jakarta dan Yumas mau nggak ada masalah artinya bahkan dia waktu pembukaan KUPI dia ngomong itu soal apa Ahmadiyah yang plurlisme itu Ahmadiyah sama syiah dan seterusnya itu, menurut Aku dia cuman lihat keterbatasan pesantren itu ya paling sebatas itu ya beda dengan NGO kayak fahmina misalnya kalau kita kan sampai ke advokasi kalau misalnya ada kelompok-kelompok yang berbeda kayak Ahmadiyah, Syiah diserang oleh kelompok lain ya kita membelanya bisa mendatangi bisa membikin pernyataan press bisa melakukan advokasi gitu, tapi kalau pesantren belum sebatas itu, katanya belum-belum sampai dia tergerak untuk membela mengadvokasi mendampingi sampai kemudian memperjuangkan

hak-hak kelompok yang berbeda ini setelah ahmadiyah atau syiah atau agama-agama yang lain jadi

Laila : Sekedar sikap mawon ya yi

Narsum : Kalau sikap its oke, tapi itupun menurut Aku luar biasa, dibanding dengan pesantren yang lain yang belum tentu mau menerima akhlak dia mau menerima syiah tadi

Laila : Sebenarnya mau saya tanyakan ini tapi sepertinya sudah dijawab tadi pak kiai jadi apa latar belakang pendirian Ma'had Ali Kebon jambu, apakah ini ada kaitannya dengan sikap feminismenya pesantren? tapi ternyata kan sudah di jauh ternyata munculnya Ma'had Ali itu atas kesepakatan bersama saat KUPI ini, jadi bukan berarti karena sikap feminismenya pesantren, ini karena KUPI

Narsum : Bahkan yumas sendiri nggak terpikir karena di babakan sudah ada semuanya ke situ sebelumnya semuanya ke situ namanya MHS di pesantren tetangga jadi babakan itu satu pesantren mbak satu kampung pesantren semuanya nanti sampean harus menceritakan itu kondisi makro babakannya jangan kebun jambunya aja. Jadi, babakan itu satu desa isinya itu lebih dari sekitar 50 pesantren, lah salah satunya yang pesantren yang cukup besar ya kebun jambu, salah satunya aja bukan satu-satunya, ada lagi pesantren yang juga besar tapi sebagian yang lain yang kecil kecil paling ya 100 orang 200, kayak gini awalnya itu pesantren dulu saya pesantren di situ tahun 1983- 1986 sanawiyah saya di situ, itu lebih besar lagi dulu waktu zaman saya udah sekitar 10.000-an tahun 80-an dan itu masih menyatu karena masih ada Kyai sepuh, biasalah pesantren kan gitu begitu kyai sepuhnya nggak ada anaknya kan udah pada punya apa namanya asrama masing-masing tuh muncul nama sendiri, legalitas sendiri, padahal ya rumahnya dekat-dekatan nih misalnya segini pesantren apa sananya itu depan pesantren apa ya kayak gitu lah kira-kira nah itu ada sekitar 50-an

Laila : Dan semuanya sudah memang resmi terdaftar

Narsum : ya nggak tahu saya tapi kemungkinan iya, kemungkinan resmi terdaftar tapi saya nggak tahu harus di cek. Dan semuanya saudara dari satu buyud

Laila : Ini tadi sudah terjadi juga apakah muatan kurikulum di Ma'had Ali juga dipersiapkan untuk mengkader ulama perempuan ini kan tadi sudah dijawab

Narsum : sangat-sangat justru mandatori saya yang saya merasa terbeban itu yaitu mengkader ulama perempuan, meskipun ini berat sekali karena untuk bisa mengkader itu kan saya harus punya kualifikasi input yang lumayan. Lah ini kualifikasi inputnya kan hasil dari pesantren sebelumnya, kan kalau kualifikasi input minimal dia bisa baca kitab kuning, terus udah bagus sih, enak tinggal menatap perspektif ya memang sebagian sebagian besar bisa tapi sebagian yang lain juga masih belepotan untuk memahami teks Arab.

Laila : Lah ini kemarin sempat berpikir begini tadi jadi yang namanya pesantren salaf itu kan pasti ngajinya di kitab kuning itu nah sementara kitab kuning yang selama ini kita jadi pesantren itu ternyata output yang menghasilkan mereka orang-orang yang ternyata nggak apa ya kurang ramah dengan perempuan kurang ramah dengan kesetaraan gender lah ini cara mengemas tetap ngaji kitab kuning tapi ternyata mereka tetap tercerahkan. Jadi biasanya kalau ngaji kitab kuning itu kan sama dengan pesantren yang lain kitab-kitab yang dikaji ya kayak Uquddul Lujjain dan lain-lain kan cenderung agak menyudutkan perempuan kadang-kadang nah ini cara mengemas itu tetap ngaji kitab kuning tapi mereka tercerahkan gitu mungkin ada strategi pembelajaran tertentu bagi di Pondok maupun di Ma'had Alinya

Narsum : Ya itu kalau-kalau menurut saya kalau mau mengubah kitabnya ya sebetulnya bisa, tetapi itu butuh waktu yang lama, sebagaimana juga kitab-kitab itu dapat diakui terus menjadi satu dalam tanda petik keyakinan orang pesantren bahwa inilah Jalan yang benar untuk memahami fiqih itu kan butuh waktu yang cukup lama berabad-abad, bisa saja salah satu strateginya adalah kita memproduksi kitab kuning-kitab kuning baru, ya kita bikin baru yang memiliki perspektif keadilan gender tetapi menurut saya ini akan panjang waktunya, dan saya kira harus dimulai dari sekarang, nggak apa-apa misalnya dimulai dari satu pesantren, terus pesantren yang lain, terus terus terus terus gitu lah. Faqih saya kira bagus dia membikin nulis kitab itu dia nulis buku misalnya Nabiyuurahmah terus Mambaus Saadah terus apa kayak gitu walaupun itu juga kan orang melihat pak itu siapa, kan gitu, tapi kalau orang nggak kenal kan dianggapnya kayak syekh gitu kan, kalau orang udah kenal oh masih muda anaknya gitu kan, itu juga saya nggak tahu ya apakah itu ya mungkin bagus juga Faqih tapi sebenarnya karena kalau strategi yang bagus itu mestinya orang membangun otoritas dulu, membangun otoritas dulu orang begitu percaya misalnya gini satu contoh kayak orang kayak Gus Mus kita sudah punya otoritas, kayak Pak Quraisy dia ngomong apa saja pasti dibenarkan, dia nulis apa saja pasti dibenarkan.

kalau Gus Mus nulis misalnya kalau dia punya kesadaran itu kesetaraan keadilan gender misalnya dalam bahasa Arab itu pasti akan laku dan dibaca oleh banyak orang, apalagi Gus Mus mengajarkan itu yang kalau udah punya otoritas, misalnya kayak gitu loh, lah tapi nggak apa-apa faqih kan sudah memulai, maksud saya itu itu satu strategi untuk mengubah tadi ya ngaji yang berperspektif. terus yang ke-2 strategi yang lain kitab dia nggak apa-apa kitab itu tapi yang kita ubah perspektifnya cara bacanya karena teks iya karena teks itu kan tergantung siapa yang membaca kan, yang membunyikan teks itu kan sebetulnya pembacanya, nah karena itu kalau pembacanya punya perspektif keadilan dan kesetaraan gender maka semuanya bisa adil saya misalnya bisa membaca misalnya Ida tapi kalau misalnya itu dibaca oleh di mulutnya siapa misalnya yang nggak punya perspektif bisa sangat diskriminatif dan mengokohkan prioritas laki-laki kan oleh karena itu kitabnya nggak masalah, tetapi perspektifnya yang kita ubah, lah tetapi juga mengubah perspektif itu tidak gampang, kan mesti salah satunya adalah melalui Ma'had Ali ini, Ma'had Ali ini kan mengubah perspektif kitabnya, kita tetap karena dia nggak mengubah kitab nih, tapi perspektif yang kita ubah, cara bacanya misalnya saya memperkenalkan soal yang ini kan jurusan ahwalus syahsiyah ya kan, hukum keluarga Islam misalnya soal saksi soal wali gitu lalu kemudian kita pertanyakan apakah benar seperti itulah, cari cari teks-teks yang mendukung tentang itu dan ternyata ada tentang ahli anti poligami apa gitu loh. Nah di situlah kemudian artinya itu strategi yang ke-2 teksnya tetap tapi perspektif yang kita berubah sehingga nanti akan menghasilkan output pemahaman yang berbeda dan bahkan bisa relatif adil dan setara gender itu. Yang ke-3 apa ya eh jadi kita membikin kitabnya kitabnya tetap dengan perspektif gitu ya ya yang ke-3 mungkin ini apa namanya oh tadi pertanyaan pengajian ya ya berarti presiden mungkin dua itu aja dulu yang menurut saya dan sebetulnya kalau fahmina melakukan dua-duanya fahmina melakukan dua-duanya memproduksi pengetahuan baru dan juga menatap perspektif tadi Ma'had Ali ya kita baru melakukan menatap perspektif itu dulu supaya dengan perspektifnya clear adil gender maka menghasilkan pemahaman ketika membaca kitab Nukhuduluddjen itu juga yang adil secara gender gitu itu sih yang lain nggak tahu apa ya

Laila : berarti ngajinya tetap perspektifnya yang dirubah ya perspektifnya dirubah kalau yang ngajar di pesantren itu rata-rata di alumni pesantren sendiri ya

- Narsum : rata-rata keluarga dan alumni positif tapi kalau di Ma'had Ali nggak di Ma'had Ali nggak kalau yang ngajar sehari-hari di sehari-hari di pesantren ngaji kitab kuning ya iya tapi kalau di Ma'had Ali nggak kita nggak cukup hanya dengan orang dalam kita butuh orang luar ya fahmina semuanya kita minta saya, Kyai Husein, faqih itu inti terus juga kita butuh orang luar lain yang bisa ngaji kitab kuning tapi perspektifnya udah clear karena yang kita butuhkan adalah mereka yang sudah punya perspektif sehingga apapun kitabnya yang dibaca akan menghasilkan satu perspektif yang bagus
- Laila : kalau sepanjang pengetahuannya pak kiai itu terjadi di Ma'had alinya atau di pesantrennya juga itu pak kiai yang apa itu yang ngaji tetap ngaji kitab kuning itu tapi perspektifnya ustadnya juga seperti itu?
- Narsum : Dua duanya meskipun tidak semua ustadnya ya ada memang harus diakui ustad yang juga belum punya perspektif tapi juga banyak ustad yang sudah punya perspektif di situ, yang ketika mereka menjelaskan apa namanya menjelaskan teks-teks baca kitab kuning sudah punya menggunakan perspektif keadilan besar misalnya ada kang Mumu Mukhyiddin itu udah bagus, itu saya kira udah bagus itu kader fahmina juga, kantor fahmina dan dulu pernah kuliah di ISIF juga tapi nggak selesai oh di ISIF karena karena dia kan lama apa namanya jauh kan dari ISIF ke kebun jambu lah satu waktu dia kecelakaan naik motor kapok karena kan udah cukup usia juga kan dia udah punya anak jadi dia mikir, tapi orangnya pinter, pinter baik baca kitabnya maupun perspektifnya udah clear
- Laila : wawancara dengan kang mumu itu memang luar biasa
- Narsum : udah beda nanti dengan kang Syafi'i, kang Syafi'i itu dia ini menantu ya menantu menantunya Yumas, kayaknya ya lah dia pintar ngajinya karena lulusan mana Ploso atau mana atau Sidogiri saya lupa tapi ya perspektifnya masih berat itu walaupun berkali-kali di apa namanya dilatih gitu karena dia relatif lebih tua dari siapa namanya kang Mumu ya itu kayak gitu tapi harus sudah terus didialogkan
- Lila : apa yang agak gemuk itu orangnya apa agak-agak gemuk badannya gemuk
- Narsum : iya sih tapi nggak gemuk banget, dia nggak tinggal di situ, dia di kebun melati, sebelum pesantren kebun jambu jadi di situ masih tetap ada pesantrennya, jadi kebun jambu itu kayak pengembangan

- Laila :berikutnya nih pak kiai jadi yang tadi kan proses internalisasi gagasannya feminisme masuk di pesantren nah setelah orang pesantren itu tercerahkan baik itu dari bu nyai terus kemudian para pengajarnya para pengasuh dan para santri santrinya termasuk yang di Ma'had Ali itu nah kegiatan yang sudah dilakukan pesantren dan Ma'had Ali dalam mendiseminasikan gagasan feminisme itu berupa apa saja pak kiai mungkin berupa kegiatan kegiatan apa gitu untuk mendestinasikan gagasan baik itu di internal maupun di eksternal
- Narsum : internal ini kan baru tiga tahun ya mau masuk tahun ke-4 eh untuk kita masuk membenahan internal internal kependidikan ya 4 tahun belum melahirkan sarjana ini baru akan melahirkan lah kalau deseminasi ini kita belum masuk ke apa namanya roadmap deseminasi ya karena kita belum punya karya yang diterbitkan oleh Ma'had ali, tetapi kalau Ma'had Ali ya kalau bikin kayak webinar kayak gitu terus Muhadara Ammah terus nulis tulisan-tulisan yaitu sering yaitu itu salah satu cara deseminasinya yaitu itu secara apa caranya sebelum pandemi offline sebelum pandemi offline tapi setelah pandemi kan kita melalui online termasuk kemarin kita bikin webinar ya online undang mas Ulil, Mbak Lis terus Gus Markus mbak siapa mbak Julia, Mba Nur Rofiah itu online semua pakai zoom dan diikuti oleh banyak orang, ya itu satu, kalau keluar ke eksternal ya kita melalui diskusi-diskusi seminar publikasi ya melalui publikasi di Instagram maupun di media sosial yang lain Facebook, kita secara sadar me apa ikut serta lah mensosialisasikan di sini
- Laila : biasanya pesantren kan agak kudet iya pak kyai ini mlek teknologi
- Narsum : iya itu kita kita di apa namanya di website di apa Facebook dan di Instagram paling nggak itu tiga Twitter kayaknya belum bermain banyak
- Laila : YouTube juga ya?
- Narsum : YouTube iyah meskipun kontennya belum begitu banyak ya tapi menurut Aku itu bagian dari upaya kita melakukan deseminasi. Itu satu terus yang kalau secara internal itu yang dilakukan ya apa namanya diskusi antar santri bahtsul massail di antara santri juga artinya mereka membawa perspektif keadilan kesetaraan gender untuk membaca satu masalah dan ya mengajar. Karena santri itu di akhir itu harus wajib mengajar saya bikin kerangka kurikulum itu di semester 7 santri itu harus mengajar harus punya pengalaman mengajar. Harus ngajar ke santri ngajar kitab dengan

perspektif keadilan gender ya harapannya begitu karena dia dilatih seperti itu

Laila : berikutnya pak kiai untuk implikasi ini pak kiai jadi setelah melakukan berbagai upaya untuk melakukan diskriminasi gagasan baik itu di internal maupun eksternal nah itu kira-kira berdampak buatan pak kiai begitu di dalam pesantren itu sendiri di dalam Ma'had Ali sendiri dan di luar pak kiai jadi setelah melakukan diskriminasi gagasan feminisme baik itu di dalam maupun di luar itu kira-kira membawa dampak membawa implikasi, implikasi baik itu bagi orang-orang secara internal maupun eksternal

Narsum : Saya tidak tahu karena belum pernah melakukan evaluasi dampak ya itu kan perlu dievaluasi dan diukur sejauh mana dampak itu terjadi tapi kita belum melakukan itu tapi secara umum kalau keluar saya nggak tahu karena keluar lebih sulit lagi untuk mengukur dan kita nggak melakukan evaluasi itu tapi kalau ke dalam itu saya kira bisa kita lihat apa namanya tulisan dari teman-teman utusan dari mas santri ya yang menurut saya juga kata juga cukup lumayan punya perspektif terus eh saya nggak tahu belum pernah mendengar ada cerita-cerita dari dalam misalnya soal pelecehan seksual kekerasan atau apa yang itu berbasis gender ya saya belum pernah mendengar itu nah apakah tidak adanya itu memang tidak ada atau karena tidak dipublikasikan saya nggak ngerti lah tapi saya nggak pernah mendengar ada isu itu juga satu pertanyaan apakah tidak adanya pelecehan seksual atau kekerasan terhadap perempuan itu sejak kita perkenalkan ataukah memang sebelumnya tidak ada saya juga itu belum-belum pernah dicek tapi mungkin itu bisa juga menjadi bagian dari dampak ya kami tidak pernah melihat ada upaya apa namanya ada kasus kasus yang terdengar sebagai bentuk pelecehan atau kekerasan

Laila : Kalau yang poligami?

Narsum : Poligami kayaknya nggak ada belum ada belum ada di belum pernah mendengar saya juga di bapak kandung sendiri jarang bapak kan jarang dulu kalau Kyai-Kyai sepuhnya pada poligami kayak mungkin neneknya atau siapa di atasnya nenek itu apa buyut-buyut gitu pada poligami tapi yang generasi sekarang yang eksisting ini setahu saya tidak ada ada satu saya dengar tetapi sembunyi sembunyi ketakutan juga artinya nggak bangga tapi setahu saya yang lain nggak relatif nggak artinya masyarakat secara Umum menganggap ya di Cirebon terutama ya poligami itu sebagai sesuatu yang tabu jadi kalau ada pak kiai yang berpoligami itu mereka selain sembunyi sembunyi juga tidak

merasa bangga beda dan kayaknya beda dengan mungkin di Jawa Timur ya atau madura seolah-olah poligami itu bisa menjadi ukuran sukses kesuksesan kehebatan gitu dan kewibawaan

Laila : Nggeh Kyai itu kan nggak afdol kalau istrinya nggak lebih dari satu?

Narsum : nggak kalau Cirebon nggak Cirebon nggak tahu saya nggak dan sepertinya memang Kyai Kyai yang memang ada satu Kyai di pesantren bukan di babakan ya oke yang poligami tapi kemudian dia sembunyi sembunyi sedemikian rupa dan kemudian tidak memperoleh apresiasi dari Kyai Kyai yang lain walaupun saya tahu kalau di grup-grup PCNU masih aja guyonannya itu soal poligami kayak gitu tapi mereka nggak ada yang berani setahu saya untuk poligami rata-rata.

Laila : memang Kyai-kyainya memang sangat menghormati perempuan

Narsum : di sana jarang ada poligami karena dukungan sosialnya tidak-tidak dia peroleh masyarakat tidak mendukung gitu loh sosial tidak mendukung

Laila : Ini yang terakhir pak Kyai eh kalau menurut pak Kiai kalau memang pesantren Kebon Jambi itu bisa dikategorikan feminis itu kira-kira masuk kategori feminis yang bagaimana yang liberal yang sosial feminis teologis atau feminis yang tipe eco feminism gitu

Narsum : yang nyebut sampean itu ya kalau saya dengan ukuran ukuran liberalisme feminis liberal radikal sosialis maksi dan seterusnya itu itu tidak ada di Kebon Jambi yang ada adalah ya kalau mau menyebut satu genre lain yaitu feminisme Muslim karena apa? coba aja kalau sampean lihat tidak ada yang berbeda dengan pesantren yang lain tempatnya pakaiannya itu pakaiannya sama nggak ada yang beda nggak karena feminis terus kemudian sedikit tomboy atau aturannya dibebaskan lalu ikhtilaf misalnya campur antara laki-laki dan perempuan nggak juga artinya semuanya sama dengan pesantren yang lain wajar-wajar saja misalnya pakaiannya juga biasa terus kemudian relasinya juga biasa ya ada pembatasan tetapi juga nggak ketat ketat amat dan juga nggak longgar-longgar amat memang santri laki-laki santri perempuan pasti dipisah terus sekolah juga kan ada laki-laki dan perempuan dipisah tapi untuk di Ma'had Ali saya satukan saya memperjuangkan untuk Ma'had Ali saya gabung laki-laki dan perempuan nggak apa-apa mereka saling melihat biar tahu jadi selama ini melihat perempuan atau laki-laki jangan pakai

imajinasi tapi langsung biar kita tahu bahwa perempuan dan laki-laki itu juga manusia sama dengan kita sehingga kalian nggak bisa untuk memperlakukannya kecuali untuk kebaikan mereka dibatasi nanti malah temen lah iya selama ini kan karena lah itu saya kira dampak pembatasan itu mereka nggak mengenal laki-laki dan perempuan secara nyata sehingga kan bermain imajinasi imajinasinya liar begitu ketemu laki-laki atau perempuan jadi akhirnya kayak syok gitu loh terus kemudian melakukan sesuatu yang lah itu yang kemudian kalau jembatan ini saya ubah campur laki-laki dan perempuan dan biasa saya bikin kelompok juga campur laki-laki dan perempuan iyalah kelompok di pesantren masih dipisah gitu laki-laki sendiri perempuan sendiri kalau asrama iyalah kalau enggak ya berbahaya tapi kalau ketika ngaji gitu kampung oh pesantren iya pesantren bisa sekolahnya sekolahnya juga dipisah kalau sekolah aliyah sanawiyah dipisah jadi sanawiyah ada sanawiyah laki-laki ada sanawiyah perempuan ada juga laki-laki adalah perempuan tapi kalau di Ma'had Ali saya campur semuanya saya campur di sisi kelompok juga campur, cuman kemarin saya membagi ini kalau satu orang satu orang saya khawatir dia bilang tiga orang karena saya juga mengantisipasi apa namanya kemungkinan-kemungkinan ini kan lah itu yang tadi apa sih pertanyaannya Tadi

Laila : oke tadi termasuk tipe feminis yang apa

Narsum : Oh ya satu ya dari sisi itu kan artinya sama aja sama aja kecuali lah yang membedakan itu kan cuman perspektif sama sikap perspektif sama sikap kira-kira gitu nah artinya ritualnya juga sama dan seterusnya itu sama karena itu menurut saya ya dia tidak masuk genre apa liberal atau radikal atau sosialis atau feminis enggak tapi lebih ke ada tipe sendiri kalau saya memang bikinnya tipe feminisme Muslim feminisme Muslim atau feminisme pesantren kalau sampean menyebut ya feminisme pesantren karena semuanya pesantren tidak ada yang berubah tidak ada yang berubah jadi itu bisa juga disebut feminisme pesantren jadi bukan feminisme Muslim, Muslim mungkin umum ya kayak SIS sisterin Islam misalnya gitu kan dia merasa feminisme Muslim dia nggak pakai jilbab beberapa aktivis SIS kan nggak pakai jilbab beberapa kali ketika acara dengan jenengan kan banyak yang nggak pakai jilbab iya banyak perspektifnya luar biasa lah itu tapi kan kalau pesantren kan tetap pakaiannya begitu ya salah pesantren karena itu bisa disebut sebagai satu jenderal tersendiri feminis pesantren kalau mau sampai melihat tinggal dirumuskan aja apa dengan feminasi pesantren yaitu satu seorang pesantren yang berjiwa feminis misalnya atau mungkin pesantren feminis atau terserah lah itu

pesantren-pesantren feminis lah kalau pesantren feminis lebih menekannya ke pesantren ya sebagai subjek feminis sebagai apa namanya tapi kalau feminis pesantren feminis sebagai subjek pesantren ininya atributnya lah menurut saya dia kayak inilah feminis pesantren yang ya semuanya misalnya penulis pesantren itu basisnya kitab kuning terus lah ini saya lagi mau ngajak teman-teman untuk menulis tapi bukan mas santri karena kalau maha santri berat gus gus Babakan gitu yang muda muda yang energi saya bilang ayo nulis dong bikin buku saya bilang keadilan dan kesetaraan gender dalam kitab kuning, selama ini kan kita mengkritik kitab kuning itu bias gender seperti jenengan kritik qurotul uyun atau Nukhuduluddjen kan itu bias gender. Sekarang saya balik saya bilang kita jangan mengkritik justru kita mengapresiasi bagaimana ada apa keadilan gender di pesantren eh bukan di pesantren di kitab kuning gitu jadi galilah Nukhuduluddjen di kitab kuning mereka pada senang itu tapi belum-belum tak ini baru saya baru ngomong beberapa orang saya bilang bikin tuh kalau Martin kan punya buku wanita perempuan dan kitab kuning saya bilang sekarang eh apa mutiara eh kesetaraan keadilan gender dalam kitab kuning sehingga orang bisa melihat dua sisi selama ini kan sisi yang negatifnya nih yang bias gendernya dimunculkan kita ngambil juga yang apa namanya yang adil gendernya itu lagi kita dorong itu nah itu juga bisa feminis Muslim bahwa artinya mereka basisnya tetap.

3. Wawancara dengan Ustadz Muhyidin

Laila : Gagasan feminisme atau mungkin pluralisme dan juga statistik itu yang didapat dari pesantren itu sebenarnya bagaimana proses masuknya atau internalisasi nilai-nilai feminisme itu di pesantren?

Mumu : Ya jadi sebetulnya di pesantren mengenal istilah sebetulnya hanya saja mungkin istilahnya tuh istilahnya mungkin santri itu belum familiar dengan istilah kekinian jadi menurut saya sih seperti itu sebetulnya apa isu feminisme isme pengangkatan harkat martabat perempuan tapi sebetulnya bukan hal yang baru apalagi berasal dari barat bukan jauh jauh sebelum orang barat tidur dari bangun dari tidur kebodohnya baginda rasul itu sudah membangun isu faninisme itu ya dari Al-Quran dari hadis dan dari catatan-catatan kehidupan nabi itu banyak menjadi bukti bahwa beliau itu seorang feminis artinya memperjuangkan hak hak perempuan keadilan lah hanya mungkin karena kita santri ya jadi keterbatasan bahasa mungkin tidak akademik bahasanya klasik gitu jadi jadi sebetulnya bukan hal yang baru paling mungkin kita belajar familiar dengan istilah-istilah

kekiniannya. Nah kemudian Pondok pesantren wabil khusus pasca beliau ibu itu banyak interaksi dengan fahmina ya fahmina yang sehingga di situ dengan sendirinya pesantren yang sekaligus sebagai gerbong yang lokomotifnya adalah beliau tentunya ikut kan ikut banyak interaksi ikut banyak oh ternyata hanya ganti, hanya ini istilahnya sebetulnya di kitab klasiknya sama sebetulnya paling mungkin memang ada apa namanya tafsiran tafsiran terhadap teks-teks yang mungkin perlu tafsiran ulang ya interpretasi sekiranya eh apa tidak bias gender sekiranya tidak sampai berlawanan dengan apa yang diusung oleh nabi memperjuangkan eh apa perempuan paling mungkin seperti itu. Ya seperti itu kalau yang ini sih jadi proses masuknya sebetulnya hanya kebahasaan hanya istilah saja sebetulnya kalau kontennya di kitab-kitab itu ya dalam Al-Quran saja surat annisa ada kok arrizalnya nggak ada kan begitu kemudian nabi itu ketika Fatimah masih kecil itu ya sering dicium tangannya sering itu kan pada waktu itu tradisi jahiliyah itu sangat ini ya yang namanya mencium anak memomong anak apalagi yang perempuan itu tidak ada yang itu kan sudah jadi bagaimana sekiranya bahasa apa bahasa menulis yang klasik itu kita kita translate ke bahasa kekinian itu aja menurut saya jadi hanya proses itu sebetulnya yang diperlukan oleh kita komoditas pesantren ya yang notabene klasik

Laila : jadi sebenarnya salah satu inspirasinya dari fahmina?

Mumu : betul kalau yang ya sekalipun nanti kemudian ibu itu kan tidak apa ya tidak 100% feminisme itu apa yang diartikan oleh mereka ya apalagi yang oleh Barat fahmina juga feminisnya sebetulnya tidak seperti yang didefinisikan oleh orang Barat ibu juga malah kan buka ini sendiri yang namanya perempuan feminis itu artinya ya bagaimana sekiranya perempuan itu jangan bergantung kepada makhluk bergantung kepada suami kepada laki-laki jangan langsung kepada Allah saja jadi feminisme ibu yang diusung itu yang diusung oleh ibu bagaimana sekiranya perempuan itu mandiri artinya mandiri itu hanya bergantung kepada Allah seperti itu sehingga kasusnya jika ada laki-laki tidak bergantung kepada Allah juga ya tetap harus ditangani harus harus mandiri dong bagaimana sekiranya apa bisa bergantung kepada Allah gitu seperti itu

Laila : Berikutnya ketika memang nilai-nilai feminisme media pluralisme juga sufistik itu kemudian sudah mulai masuk ke pesantren ini mungkin ada semacam bentuk nilai-nilai itu yang ada di dalam pesantren itu misalkan corak feminismenya nampak dalam apa misalkan di depan dalam kegiatan

pembelajaran atau mungkin dalam kegiatan tertentu yang memang pesantren ini menginisiasi beberapa kegiatan yang tampak?

Mumu : Oke tadi feminis ya terus plularis ya itu itu juga sama bahkan itu ya mungkin lebih ini ya konten-konten yang ada di kitab-kitab klasik itu yang menunjukkan keberagaman keanekaragaman jadi yang tidak bisa dianekaragaman itu hanya Tuhan kalau Allah itu Tuhan yang Maha esa berarti ciptaannya tidak Maha esa kan begitu sebetulnya memahami keanekaragaman itu ya ya tauhid itu sebetulnya bagaimana keanekaragaman makhluknya itu hendaklah menjadi bukti akan kemaha esaan Tuhan penciptanya. Sufi wah kalau sufi ya itu bukan hal yang baru di pesantren itu kayaknya sesuatu yang tidak bisa di tidak bisa dipisahkan karena nanti tanpa sufi ya tanpa ruh jadi tanpa tidak ada kesakralan tidak ada ke sebetulnya syiar-syiar Allah itu tanpa ada rasa takdim tanpa ada kesakralan lagi sebetulnya tidak ada harganya sebetulnya ya jadi sakralitas itu penting dari situlah sufinya itu nilainya tuh sebetulnya ada di situ ya kita keliling-keliling ka'bah gitu itu sebetulnya ngapain secara lahiriah itu kalau tidak ada sufismenya di situ kalau tidak ada apa sakralitasnya untuk apa kan begitu itu ya. Adapun mengenai ejawantanya terkait feminisme ini satu ya mungkin ini sudah Allah yang ngatur ya kaligannya suami beliau meninggal akhirnya ya beliau harus tampil dari sinilah sesuatu yang mungkin belum ya khususnya di sini ya umumnya di ini bagaimana seorang perempuan bisa memimpin pesantren itu kan dari situ. Kemudian mulai kegiatan kegiatan yang tadinya hanya laki-laki kemudian perempuan ya sendiri sekarang ya mulai disatukan disatu panggungkan artinya keterlibatan ke-2 belah pihak ini antara santri putra dengan santri putri dalam banyak acara itu ya sudah sekarang sih disatu panggungkan ya nggak nggak masalah ngaji, ngaji mingguan ngaji tafsir itu ya paling ada hijab saja tuh dari situ jadi eh apa ejawantah daripada femisme untuk di di Kebun Jambu ya di sini ya seperti itu. Jadi sekarang sebentar lagi nih acara apa acara menjelang akhir sana ya udah ini aja putra putri itu panitia itu udah saja menyatu jadi ada bagi bagi job-nya tuh nggak nggak dipilah seperti dulu nggak sendiri-sendiri seperti kemudian apa lamun belajar gitu seperti Ma'had Alinya ya sudah nggak pakai sekat lagi kami di sini laki-laki di sini perempuan kalau kan sempat ada sekat atau bahkan kelasnya dipisah gitu sekarang sih nggak jadi di situlah kemudian nanti pihak eh apa pelajar putra ya santri putra itu berusaha memahami siapa sih perempuan itu perempuan juga sama mesti memahami siapa si laki-laki itu apakah ke-2 jenis

kelamin ini harus dijauhkan kemudian apa namanya tabu untuk bertemu misalnya begitu hal-hal seperti itu ya perlu di diberi kedewasaan dini ya seperti.

- Laila : Terus untuk kitab kitabnya yang dipelajari di sini itu kitab-kitab klasik saja atau juga ada kitab-kitab yang
- Mumu : kalau di pesantren tetap klasik klasik ya kalau di pesantren tapi kemudian nanti kan Ma'had Ali nih kita sudah punya setiap tiga tahun punya Ma'had Ali nah nanti eh apa eh isu gender kemudian apa ya itu di situ di Ma'had Alinya itu di Ma'had Ali iya dimasukkan nanti kurikulumnya tuh masuknya ke Ma'had Ali di situ kalau di pesantrennya tetap nggak ini soalnya perlu diakui ya bahwasanya eh apa ya kajian yang paling detail baca kitab saja baca kitab yang sangat dramatik baca baca teks Arab yang sangat dramatik itu mungkin tidak ada duanya di dunia selain ya *utawi iku* yang di pesantren itu sampaikan di tartil ini *anadofatu* menjadi *muntadah* harus baca *rofa* domahnya itu kan hanya di kita saja mungkin di belahan dunia lain nggak ada sehingga di situlah kedalaman apa namanya kedalaman pengetahuannya itu terletak di situ. Bahasanya sekunder, sekunder artinya gini ketika satu tahun itu pelajaran pokoknya primernya itu sudah khatam ini biasanya nanti sang ustad itu ngasih pilihan ini kira-kira kitabnya apa biasanya sebagai apa mengisi waktu sampai-sampai menjelang Ramadan biasanya diisi dengan ukulududjen kemudian apa namanya tuh bukan fatul izar bukan apa kalau di sini Quratul uyun
- Laila : Cuma untuk penyampaianya itu secara apa adanya untuk pemaknaan atau ditambahkan dengan beberapa perspektif baru?
- Narsu : Perspektif mubadahlah, jadi memang mubadahlah itu apa ya itu dari fahmina itu kita mengenalnya dari situ. Jadi jadi kan gini ya jadi teks-teks itu kan ke apa itu ya ada kan yang memang shahih dari apa namanya hadis juga shahih Rowahu bukhari Rowahu Muslim kan begitu
- Uamam : pembacaannya kitab-kitab kayak qurotul uyun itu pakai mubadahlah perspektifnya metodologinya
- Mumu : jadi teksnya tetap dipakai ya jadi nanti tidak hanya uqudul Jen tidak hanya kuratul uyun pokoknya teks-teks yang bias gender yaitu kita menggunakan mubadahlah artinya ketika sang istri misalnya sang perempuan itu melakukan sesuatu yang tidak semestinya kepada laki-laki itu ada ancamannya maka hal yang sebaliknya juga berlaku

Uamam : oh berarti di lingkup ahwalussahsiyah yang yang fikihnya tetap klasik klasik ahwalussahsiyah yang lebih titik tekannya ke hubungan suami kesalingan keseharian tapi yang dalam konteks konteks ini apa relasi relasi itu yang pembacaannya pakai mubadahlah

Mumu : jadi tetap itunya *utawi* itunya tetap sama metodologisnya pakai itu ya iya jadi apa perempuan yang misalnya dibacakan saja dulu teksnya yang bias gender sekilas bias gender sekilas tidak adil gender sekilas seperti perempuan yang menolak permintaan suaminya misalnya gitu katanya nanti dilaknat oleh malaikat sampai Subuh lagi itu teksnya dibiarkan tapi kemudian nanti apa sebagaimana ini terjadi ya ketika perempuan melakukan itu maka laki-laki ketika melakukan hal yang sama juga nanti akan mendapat sanksi yang sama tapi kan mubadahlah kan begitu, mubadahlah kan seperti itu, jadi nanti di situlah nanti ada kesalingan jadi teks ini tidak-tidak sendiri iya jadi tidak hanya apa hanya menjadikan perempuan sebagai korban enggak. jadi laki-laki juga hal yang sebaliknya jika terjadi itu sama itu kan mubadahlah kan prinsipnya begitu walaupun tidak, ya kita tidak segan-segan memaukufkan memampukan iya pada pada tataran aplikasinya pada tataran amaliyahnya tidak segan-segan toh para mujathid mutlak juga tidak selamanya ikhtiarnya berhasil kok ada istilah *maadri la adri la adri* Aku tidak kan begitu karena memang setting sosialnya sudah abad 18 betul nah terus misalnya jadi kita nggak bisa memaksakan hadis misalnya hadis shahih itu kesohihan redaksional pada tataran amaliyahnya, pada tataran aplikasinya itu kan perlu perlengkapan yang lain yang ketika tidak ada ya nggak bisa dipaksakan bukan-bukan artinya tidak lagian gini kalau ketika hadis itu dikatakan shahih oleh imam bukhari artinya imam bukhari menduga kuat bahwa nabi memang menyatakan ini hanya dugaan kuat kan *yufiddu dzoll* dari sisi sanad dan rawinya iya hanya sandar rawi paling juga mungkin ada ya apa namanya redaksinya itu tidak muhalal tidak shad itu hanya dua kan yang tiga dari sanad selesai aplikasinya nggak bisa dipaksakan dong nanti kan harus ada apa harus ada apa namanya tuh harus ada taxis kalau-kalau ada taxis dari dalil yang lain jadi tidak bukan haid bukan karena tidak mengakui kalau ini hadis shahih bukan ketika tidak diamalkan untuk lain kesohehan redaksional betul harus ada realitas realitas ketinggian jadi menguji teksnya betul iya dari yang kuat menurut saya ini aja dari yang kuat

Uamam : Untuk konten ini aja maksud saya untuk konten feminismentya betul pakai itu itu nah karena kan definisi pesantren feminis uas

tadi itu kan karena memang mencetak kader ulama perempuan dengan metodologi mubadalah

Laila : nah kan yang jadi itu kan di antara kalau yang di komunitas pesantren ya konteks pesantren itu yang jadi masalah itu kan teks-teks yang bias gender yang sekilas seperti tidak adil gender nah maka sebagai ininya mubadalahlah kalau tidak mubadalahlah mauku alias aplikasinya, aplikasinya seperti apa mauku dan kita tidak segan-segan toh sayyidina umar saja jangankan hadis ya ayat *facto uaidia huma* itu juga sempat oleh baginda umar dalam amaliyahnya tidak di inikan ketika terjadi krisis pangan orang-orang yang mencuri itu tidak dipotong tangan itu bukan artinya sayyidina umar tidak mengakui ke kemutawatiran bahkan ya bukanlah di shahih kemutawatiran tiroat itu bukan. Nah kenapa itu tidak diberlakukan di hadis apalagi hadis kan di bawah alquran alquran saja sampai didikte oleh keadaan kok untuk tataran aplikasinya ya apalagi tapi kan nilainya tidak betul karena nilainya universalisme adil universalisme yang kemudian tataran hikmahnya tidak tataran hukumnya ya perlu banyak pertimbangan hukum yang mana yang kadang kita itu memang meleak hukum tapi buta hikmah oh ya sulit kalau begitu sulit kalau begitu perlu ada berarti diajarkan juga hikmat hikmat ya maqasidu syariah maqasidu syariah iya ketika orang bertanya apa sih kenapa imam asatibi atau tadinya muafaqot ya sekarang itu apa sih ya saya nggak yang nggak bukan saya yang ngisi di medali tadinya iya itu tadi katanya udah ganti sekarang pak makasih dosa ya berarti yang pakai prinsip kuliahtul khoms betul yang itu karena kan ketika apa sih ada maqasibil syariat ya untuk mengingatkan bahwa tujuan hukum itu syariat itu bukan maqasi berarti fiqih itu bukan-bukan tujuan karena ada maqasi hanya sebagai alat iya nah ketika orang itu hanya bergulat di syariat berarti disebutkan meleak hukum kadang-kadang kita itu di situ terjebak meleak hukum tapi buta hikmah sehingga tidak luwes. Jadi dia meleak wasail tapi tidak meleak maqosin ya akhirnya kerdil jadinya wasilahnya yang itu aja

Laila : kalau yang terkait dengan pluralisme

Mumu : Nah itu langsung dari ini ya misi langsung ibu nyai yang memberi contoh jadi beliau itu sangat inklusif sekali inklusif iya jadi semua kalangan ya memang sebelumnya ya namanya juga pimpinan Pondok pesantren ya jadi tamu itu dari berbagai kalangan tapi yang unik dari beliau itu kalangannya bukan hanya sebatas muslimin muslimat fatayat nahdi nahdiat bukan dari berbagai kalangan dari dari berbagai apa namanya latar belakang agama sekali sering ke sini itu ada orang Buddha orang

Kristen orang yang sesama ininya Ahmadiyah juga sering fotonya banyak di situ kita mengenal apa betapa ketika Gus Dur itu berbicara yang menurut kita kontroversi itu sebetulnya ada lawan bicaranya yang kita tidak sedang bicara dengan dia itu yang harus paham yang harus pamit misalnya kang Said ngomongnya kok agak aneh ya orang kan mukhatabnya juga lain dengan kita kita kan lingkungannya ketemu orang NU lagi orang NU lagi kan begitu atau mungkin kau pun tidak Muslim lagi Muslim lagi lah kalau sekelas beliau-beliau kan enggak yang dihadapi oleh beliau-beliau itu banyak. Jadi misalnya gini misalnya nih ini kita kan sedang ini ya ini tiga orang ini kan lawan bicara saya ya saya ngomongnya kan *anta antum anti antum* jangan dipaksa menjadi *hua hiya* ya salah dong kan gitu mereka ngomong andai katanya oh iya ya anggap iya ya silakan dia ngomongnya iya ya iya karena mereka kita tidak hadir di hadapan dia kan gitu jadi ada yang apa yang ada di hadapan kang said gus dur misalnya tidak hadir di hari ini kita jangan memaksa mereka untuk ngomongnya dia dong karena ada di hadapan begitulah nah itu kalau itu mah dari ibu langsung didikan yang nyata sih dari beliau tidak eksklusif beliau itu sangat inklusif sekali artinya bagi siapapun sangat terbuka betul sangat terbuka artinya kan terbuka dalam apa saja yah termasuk mendatangkan artis kaya kayanya hanya Kebun Jambu artis dari mulai wah udah sering siapa termasuk ada Iwan Fals terus siapa lagi Charlie, ada lagi ibu itu tertarik dengan pengamen dari mana itu ya diundang ke sini untuk menghibur anak ya pengamen ya mana itu tidak sengaja enak nih pengamen ini ada ini ya diundang ya untuk ya hiburan biar nanti tahu orang tidak lagi bersekat betul karena kadang itu ketika kita itu menyekat diri Pondok Jambu siapapun *welcome* betul karena ketika kita itu membatasi diri tuh ya okelah ada yang satu sisi kadang kita itu merasa ya merasa saya ini tidak level gitu berhadapan dengan dia kan sudah enggak bener kan artinya hatinya harus dibenahi emang siapa saja ini kok membatasi orang karena di situ

Laila : lanjut untuk yang sufistiknya pak kiai di sini mungkin ada beberapa amalan tertentu yang itu memang dilakukan olaeh santri.

Mumu : ibu itu jauh jauh sebelumnya dari apa menyusun menyusun apa buku doa indahnya doa rasulullah nggak tahu karena lama itu gramedia gramedia kemudian belakangan beliau juga ini yang sekarang menyusun kitab namanya *dirotul arifin* ya *dirotul arifin* kecil itu kitabnya nah itulah yang kemudian sekarang menjadi panduan wiridnya para santri dari mulai ya zuhur, ashar, isya, Subuh itu nah itu mungkin itu thoriqoh-nya nggak tapi

kalau mendatangkan tokoh-tokoh thoriqoh sering atau didatangi malah yang dari yaman yang dari itu sering sekali cucunya syekh Abdul Qadir itu syekh amin itu sering-sering jadi itu malah beliau mengangkat apa tuh ada memberi ibu itu nah itu tuh yang putih itu apa semacam apa ya semacam penobatan apalah terhadap itu yang putih itu sering nginep di sini nanti beliau imami Subuh jadi sering tokoh-tokoh yang menerima. Kalau wiridannya kalau sufismi yang wiridannya ya memang itu ada *duratul arif*

Umam : bisa nanti minta kopiannya untuk auratnya sebagai dokumentasi yang untuk dipelajari terkait juga dokumentasi beberapa kayak kurikulum ma'had ali yang diubah dalam sebagai data pendukung saja bahwa memang dari sisi itu kita dikuatkan

Mumu : Ya qurotul arifin ya itu sih memang lebih ke bacaannya tapi sebetulnya kalau dari ibu sih yang lebih penting adalah nasehat-nasehat ibu itu sendiri sering beliau itu mengumpulkan santri langsung di masjid putra putri kemudian beliau ceramah sebetulnya yang penting malah itu yang yang bagaimana menata hati bagaimana ya di situ sebetulnya yang lebih banyak kita menyerap kesepian sebetulnya dari apa yang beliau contohkan dan apa yang beliau sampaikan sebetulnya kalau wiridan itu hanya *bak dun* aja ya sebagian ya dari nggak

Laila : Ini model kesufiannya abunya ini mirip dengan Robiah Adawiyah ya yang dia tidak punya Cinta yang lain kecuali yang Cinta cintanya Allah saja

Mumu : Betul jadi segalanya beliau kembalikan kepada Cinta Allah kepada Cinta kayaknya itu sudah menggantikan segala-galanya bagi beliau tidak ada yang beliau dambakan tidak ada yang beliau inginkan selain sumpah Allah sehingga dari situ banyak keajaiban keajaiban ya mungkin bagi kita kalau nggak ini mah sekilas nggak ini ya karena dekat gitu jadi sekilas kadang nggak nampak tapi ya misalnya umroh setiap tahun apa setiap tahun dua kali sebetulnya keajaiban biasa nyambung sama Ramadan kan mau Ramadan juga nanti berangkat belum lagi nanti keliling ke Eropa ke Jepang itu mendadak aja kayak karyanya nggak ada planning ya ajaib lah ya memang ya dia cucu ya dari mama Anan gitu kan sini kan ada jadi dulunya juga kakeknya itu sudah bilang ini ketika ini masih belantara Kebun Jambu bahwa nanti di kemudian hari di sini akan ada Pondok besar saya dengar dari ayahnya ibu almarhumah mama Amrin kata mama Amrin itu ayahnya mama Hanan itu pernah bilang begitu terus ya bener aja

- Laila : mungkin yang terakhir ini jadi terkait dengan dampak dari internalisasi nilai-nilai feminisme pluralisme dan juga substansi itu baik bagi kalangan internal pesantren maupun di luar pesantren itu sendiri mungkin ada perubahan terutama perubahan perspektifnya santri menjadi tercerahkan ini ada perilaku perilaku mereka yang menunjukkan sifat sikap inklusif mereka nampak orang yang tidak bisa gini tidak merendahkan perempuan tidak merendahkan laki-laki?
- Mumu : Ya kalau merendahkan memang dari dulunya nggak ada sebetulnya ya pesantren itu nggak ada nggak ada sama sekali artinya ya itu tadi menurut saya sih ketika gender itu datang ke pesantren sebetulnya bukan sesuatu yang baru hanya istilah yang baru aja beda istilah iya karena di pesantren nggak ada sih yang bahkan sudah mempraktekkan betul jadi di sini biasa kalau nanti nanti nih kalau menjelang acara-acara itu nanti ya jambu putri ya jambu putri kan biasa santri putri itu ya biasa tampil di hadapan ini apa dengan putra itu udah hal yang biasa jadi tidak ada apa ya bisa dibilang hanya istilah aja hanya istilah gender itu apa gitu aja kemudian bedanya dengan seks itu apa itu aja
- Laila : kalau dampak keluarnya mungkin ya memang ya ada saja ya sebagian yang istilahnya tuh baik negatif maupun positif ya?
- Mumu : Jadi mungkin ada saja yang belum paham apa itu gender belum paham ya ada saja sih yang memandang bahwa kebun jambu suka berubah dan apa yang bikin kita ya hanya sajalah namanya ya kita abaikan aja nanti juga mereka paham iya toh tidak-tidak berpengaruh kepada kebesaran kebun jambu kok tambah kita tambah dikenang kalau ya tamu-tamu bukan hanya dari dalam dari luar negeri juga sudah tidak kehitung udah itu aja kita bersyukur itunya aja nggak usah memikirkan yang iya. Ya kafilah pasti saja ada mendengar anjing menggonggong terus aja berlalu. Ya itu yang yang yang positifnya ya justru ya harus jujur ya bahwasanya nah ke NU-an itu kalau di majelis itu ramainya ya oleh fatayat oleh ibu-ibu kan gitu jadi mereka sangat tertarik sekali ketika pesantren dipimpin oleh perempuan sehingga ibu-ibu itu yang notabene mereka itu punya anak itu kan ya banyak yang ke sini deh kader apa jamiyah itu kan banyaknya ibu-ibu makanya kalau Syawal itu tanggal berapa tanggal 8 ya 8 Syawal itu fatayat fatayat dari berbagai majelis-majelis taklim ya pada ke sini iya itu karena mereka sangat bangga ya karena ada pemimpin perempuan ibu kan kalau ngasih tausiah itu kan sangat ini sekali daripada antusias di situ ini nanti
- Umam : Mungkin tidak satu kali ini awalan barangkali karena menyusun disertasi itu sering ke sini 2-3 kali saya akan ke sini

lagi karena memang penyusunan disertasi itu kan oh sudah berulang-ulang kan konfirmasi ya apalagi yang S3 promotornya profesor semua betul S3 berarti ya iya s tiga oh ada disertasi disertasi

Mumu : Ya kemarin belum lama ya lama ya minggu kemarin pak latihan gender di sini pak Marzuki sama mbak siapa Desti apa Desti dari Jakarta ya dua hari gitu dua hari

Uamam : Pengujinya nanti profesor dan itu biasa jadi jadi outputnya jadi buku nanti Insya Allah kalau sudah jadi buku akan di

Laila : Dan saya rasa menariknya feminisme fisiknya dunia itu kayaknya cocok dengan wilayah tulungagung yang perempuan di sana itu kan kalau kita lihat di data pengadilan agama maka perceraianya sangat tinggi sekali sampai dalam satu tahun itu sampai berapa ribu gitu yang didaftarkan karena tidak ada perspektif mubandala dan lain-lain itu tadi

Mumu : di sini sih indramayu ya indramayu Subang indramayu Subang ya indramayu indramayu dari dulu indramayu indramayu sih dari kita sendiri indramayu Kabupaten Cirebon ke-2

4. Wawancara dengan Ustadz Hasymi

Laila : ini kang Ami saya ingin tahu kira-kira ketika pesantren ini dipimpin oleh pak Kyai dulu yang pak Kyai Muhammad dan kemudian ketika beliau meninggal digantikan dengan bunya itu ada perbedaan tidak kira-kira terkait dengan corak pesantren

Hasymi : Ya tentulah ada perbedaan perubahan ya dulu kan masih namanya pesantren salaf masih kental budaya patriarisnya setelah dipimpin oleh seorang perempuan kan pasti setidaknya ada perlawanan dari masyarakat walaupun bukan perlawanan yang secara ini ada yang terima ada yang tidak karena nggak umum pesantren salaf dipimpin oleh seorang perempuan apalagi kan tapi di sini ada perubahannya sekarang kan dulu kalau di sekolah guru perempuan itu kan nggak udah umum udah umum karena udah diatur kan tapi kalau di pesantren salaf ada seorang perempuan mengajar ngaji kitab kuning memimpin doa itu nggak hampir nggak ada ya keadaan di sini ada, ya di sini bedanya waktu dulu zamannya kiai belum ada perempuan itu mengajar ngaji kepada santri laki-laki belum ada tapi setelah ditinggal karena karena kebutuhan karena dorongan karena ya sudah situasinya karena situasinya ya karena situasinya jadi tidak hanya di sekolah aja sekarang di pesantren juga ayah ibu-ibu awak ya ayah adik adiknya ibu itu udah ngajar kitab di ngajar kitab ngaji kitab kuning di depan santri laki-laki dan ibu

juga sering mimpin doa-doa mimpin roti mimpin apa sih doa-doa itu di hadapan laki-laki ya sudah sudah mulai ada karena di pesantren nggak ada gitu namanya semuanya ngaji kitab *alfiah* ngaji kitab ngaji kitab apa aja lah tasawuf atau tafsir itu yang ngajinya laki-laki yang ngajarnya perempuan itu nggak hampir nggak ada ya ada nggak malah jarang ada yang ke Pondok salaf itu ngajinya *utawi iku* ngaji *utawi iku* yang ngajarnya perempuan yang ngajinya laki-laki ada nggak nggak ada nah di sini ada

Laila : Jadi transformasi pesantren itu baru nampak ketika memang ditinggal oleh pak Kyai Muhammad ya?

Hasymi : iya karena dulu karena tokoh seorang lelaki ya di satu sisi memang masih ada budaya partai hafiz ke-2 ya memang ada sosok Kyai gitu yang ya yang sentral gitu yang sebagai ya itu sih alami aja sebagai apa namanya sebagai tokoh semua sentral pada Kyai Muhammad akang sebagai pendiri ya di satu sisi laki-laki ya perempuan pada saat itu ya memang apa sih namanya kelebihan kemampuan masih belum bisa disalurkan kepada laki-laki hanya kepada perempuan saja kepada perempuan aja ya karena kebutuhan juga ya ditinggal ibu ditinggal Kyai Muhammad terusnya ibu awak juga ditinggal kiai Asror gitu kan karena kondisinya ya memang kondisi satu juga terus karena berani kalau di lain kan di Pondok Pondok lain yang saya tahu mana memang dimana-mana ya ketika ya kayak di Karinding gitu Syekh Asrari Ilyas ninggal anaknya masih ada ibunya ada tapi yang menggantikan alumni ustad-ustad nggak nyai kan nggak nyai terus kayak di Jakarta Az-Ziada ibunya meninggal anaknya masih kecil yang diganti kan alumni-alumni bukan kiai dan Pondok Pondok manalah di mana-mana ketika kainya ninggal anaknya masih kecil itu kan pasti itu tuh ke ke alumni nggak atau ke anaknya yang masih kecil kalau di sini nggak ibu karena ya satu bukan karena itu karena ibu juga punya kemampuan punya kemampuan secara mental laki-laki lah punya ada mental laki lakinya terus ada berani dididik karena ya mungkin juga tidak lepas dari didikan orang tua dulu ibu kan dari belajar dagang itu kan dari smp disuruh dagang prihatin di pendidikan kakek ya ki Amrin itu kepada anak laki lakinya seperti eh kepada anak perempuannya itu seperti laki-laki didikannya makanya anaknya ki Amrin yang 5 perempuan itu itu jadi kepala keluarga semua bisa mencari uang hebatnya iya jadikannya mungkin ini saya kira jasanya bapaknya ibu juga ibu ibunya ibu ibunya ibu iya itu 5 limanya punya pesantren dan 5 limanya yang menopang ekonomi keluarga itu perempuan kainya ngaji, ngaji itu ya mungkin bukan hanya ibu adik

adiknya ibu semua itu yang menopang ekonomi keluarga semuanya punya pesantren tetapi ya ibu juga bukan ujug ujug menjadi pengganti karena ibu dari pertama menikah yang membiayai suami yang biaya suami, yang beli mobil, yang bikin rumah itu yang bikin rumah ibu, yang beli mobil ibu yang menafkahi suami ibu yang kalau suami masuk rumah sakit ibu itu punya udah punya mental laki lakinya gitu jadi ketika ditinggalkan terus bertanggung jawab atas Pondok ini ya emang bukan karena ujug ujug gitu emang pendidikan dari kecilnya juga dididik seperti laki-laki terus udah gede bisa lebih kuat daripada laki laki-laki nggak bisa beli mobil dia perempuan bisa beli mobil laki-laki nggak bisa nafkahi perempuan kan jarang bisa nafkahi keluarga iya. Bahkan beliau bisa nyetirin nyetir iya gitu ya kan kayak gitu pendidikan saya kira ya dari kecil sih proses pendidikannya gitu alamiahnya dari kecil bukan ujug ujug beliau menjadi tokoh feminis di pesantren bukan karena pendidikan saya kira pendidikan kakeknya neneknya ya buktinya 5 limanya bisa mencari uang semua ya nggak bisa iya bisa beli mobil semua bisa nyari uang perempuan nafkahi suami semua namanya siapa untuk orang tuanya itu Kyai Haji Amrin kalau ibunya bu nyai, Nyai Haji Fariatul Aini ya pendidikannya keras dulunya keras dia perempuan juga keras disuruh dagang disuruh mandiri ya saya kira ya paling kental ya pendidikan orang tua pendidikan orang tua orang tua yang ingin anaknya itu walaupun perempuan punya meski perempuan harus mandiri ya seperti anggaplah kalau saya ceritanya sama dengan di Ali Imron sama istrinya itu pengen punya anak perempuan eh pengen anak laki-laki ingin yang ada di dalam kandungannya itu nanti di jadi di apa sih iya didedikasikan untuk masjidil apa baitul muqoddas baitul maqdis/baitul muqoddas eh ternyata perempuan nah sama dengan ki Amrin itu seperti ya itu Kyai Ali Imron itu pengen punya anak laki-laki dia seorang kiai anaknya perempuan lagi perempuan lagi perempuan lagi seperti itu jadi sejarahnya itu berulang juga sih akhirnya Siti Maryam juga menjadi tokoh karena ya proses sejarahnya sama dengan Kiai Amrin ya ya saya kira kalau dari sejarah kan seperti itu pengen punya anak

Laila : Ini sedikit mengulang dari pertanyaan untuk bu Nyai sama pak Muhidin tadi jadi setelah adanya proses internalisasi gagasan feminisme naturalisme sufistik yang ada di dalam pesantren ini tentunya kan mempunyai pengasuh atau pengajar itu punya andil dalam menyebarkan gagasan itu ke santri nah itu dilakukan dengan cara cara apa, setelah gagasan feminisme pluralisme dan juga subistik itu terus kemudian sudah mulai

masuk ke pesantren ini melalui bu Nyai mungkin melalui kang Ami sebagai putra dari bu nyai menyebarkan gagasan tersebut itu ke pesantren ini terutama kepada santri dengan Jalan apa kira-kira

Hasymi : ya dengan Jalan ya nasehat-nasehat santri sering ngomong di depan laki-laki di depan perempuan terus juga dengan ya dengan dobrak dobrakan juga lah seperti ya itulah langsung perempuan disuruh ngajar disuruh menjadi pemimpin terus apa ya ya sering Kyai Husein pertama setiap minggu kan ke sini Kyai Husein Muhammad itu ngajar di Ma'had Ali itu oh ngajar di mahat ali suka jika ada ibu kalau ibu sih ya suruh santri perempuan tuh sana suruh ke Cirebon belanja ini belanja ini nggak boleh didikan ibu tuh gitu ke santri perempuan nggak boleh diantar harus sendirian pendidikan ibu itu ke santri-santri yang sudah ustad sana disuruh ini suruh sini tapi harus sendiri nggak boleh nggak boleh harus naik angkot ke Cirebon silakan harus sendiri ya salah satu pendidikannya itu nggak boleh nggak boleh duaan harus berani keluar itu ibu kalau di luar ada nggak yang ada mungkin tapi ini ibu harus sendiri iya nggak boleh biasanya iya perempuan harus aneh malah iya disuruh ngurus suruh ke bank gitu suruh belanja ini tapi sendirian harus sendirian nggak boleh ada temen itu salah satu pendidikan ibu ya sedikit ya terus juga dari ya dari itu kan ibu kan selalu mengajarkan doa suruh santrinya suruh baca anggaplah doa-doa lah suruh ya perempuan itu jangan bersandar pada laki-laki itu kan harus bersandar kepada langsung kepada Tuhan itu kan ngomongnya terus-terusan ibu tuh melakukan nasehat briefing gitu kan setiap hari kepada perempuan jangan bersandar kepada laki-laki harus perempuan itu harus kuat jangan cengeng ya artinya nanti masalah ya dari sang santri juga nggak boleh sedikit sedikit pengen pulang nggak boleh nanti harus kuat itu perempuan tuh harus kuat masa nanti kalau gini aja nangis gimana nanti udah rumah tangga gitu kan ya harus kuat mental di sini ya diajar ibu mengajarkan mental kepada laki-laki juga ya untuk menghargai perempuan ya kan walaupun ya kan di sini ada-ada namanya pesantren kan ada budaya ya artinya ada pikiran pikiran dari kitab kan ya dari kitab-kitab dari sejarah itu kan masih saya kira ya belum apa sih feminis di pesantren ya belum masih masih proses lah kayak dulu Kanjeng nabi menegakkan feminisme di dunia Arab itu kan sedikit nggak langsung nggak revolusi nggak revolusi masih ada bertahap nah ibu juga di sini ya bertahap gitu kan nggak bisa memaksakan kan bertahap ya salah satunya itu guru perempuan ngajak ngaji perempuan mimpin doa perempuan sambutan di sini sambutan

atas pengasuh nanti perempuan di sini sih kalau di luar kan pesantren salaf itu kan anaknya kiai yang kecil gitu kan walaupun waktu dulu anaknya kebiasaannya nggak ada anaknya masih 18 tahun sambutan laki-laki nggak nyai nggak uminya gitu kan uminya kan berarti udah dokter uminya dokter tapi tetap yang sabutan laki-laki kalau di sini yang nggak yang sabutan ya bisa gitu punya pengakuan tetapi ibu terus bertahap kalau ada omongan dari luar ya banyak mungkin ya biasa aja biasa tapi nggak nggak terlalu banyak karena kalau di babakan sih nggak terlalu banyak ya karena feminis di artinya secara praktek bukan secara wacana ya. Feminis di pesantren babakan tuh ya ya sudah emang udah dari dulu gitu secara praktek bukan secara wacana kitab-kitab gitu prakteknya perempuan itu menafkahi suami itu di udah lama di babakan sih banyak jadi laki-laki yang ngajar ngaji aja yang nyari uang perempuan itu budaya itu udah puluhan tahun sebelum ibu mungkin sebelum ibu belum ada dari dulu lah dari tahun dari zaman dulu tidak ada jadi proses kenapa feminis terlahir dari ibu ya bukan hanya didukung dari sini aja tapi satu didukung dari orang tua dan didukung juga oleh praktek-praktek feminis yang sudah berjalan di latar sosial di masyarakat ini seorang perempuan menafkahi keluarga itu udah banyak kan suaminya hanya ngaji, ngaji, jamaah 5 kali, ngaji 5 kali istri yang jualan tuh di sini udah jadi secara femisi babakan itu itu secara praktek feminis udah lebih kuat dibanding mana ya jarang ya ada nggak di luar istri menafkahi suami ada jarang nggak istri menafkahi suaminya yang kiai di sini udah banyak yang kiai jaim kiainya kayaknya di sini banyak oh bukan-bukan satu bukan ibu aja puluhan tapi secara wacana masih ya tetap wacana wacana kitab klasik sih ya minimal dua-duanya bekerja bekerja bahkan nggak banyak di sini rumah-rumah itu rumah-rumah kiai yang dibangunnya oleh nafkah istri itu ya lebih dari 10 sih. Jadi para pemain di sini ya karena ada yang jadi pengusaha kan iya istrinya pak Dahlan itu iya istrinya pak Dahlan ya banyak kayak gitu banyak di sini tuh terus suami itu apa kata istri itu karena apa ya karena budaya ya kasihan ya yang bikin rumah kan istri yang yang nafkahi saya juga istri saya sudah ngaji aja nanti urusan rumah urusan apa-apa kata istri lah urusan dapur ya itu emang sudah nggak wajar ya udah alamiah namanya juga dalam perusahaan kalau yang punya perempuan yang jadi manajernya perempuan udah otomatis itu bukan nggak bisa walaupun ada kitab kuningnya ya tapi kalau yang membiayai bosnya itu perempuan ya jadi kebijakan ada di perempuan kalau di perusahaan itu siapa yang punya uang ya dia yang jadi pemimpin secara alamiah begitu juga dibabakkan ya satu emang ibu itu yang paling menonjol

tapi emang babakan tidak terlalu ada perlawanan terhadap ibu-ibu nggak ada perlawanan satu saudara ke-2 juga ibu kalau dari bapak kalau dari pesantren kan ada nasab gitu ya nasabnya yang salah satu yang tua lah kalau dibapakkan gitu kan yang saya lihat saling mendukung mendukung kalau di sini ada acara nanti dari pohon jagung di rumah iya betul kayak gitu cukup iya ya ya paling yang paling ini yang kelihatan perjuangan perempuannya yang paling kuat ya di sini ibu-ibu terus di situ ada dulu ada Nyai Mastur kan suaminya nggak ada mendidik anaknya sampai jadi kiai semua sendirian aja mondokin anak apa jadi perjuangan perempuan di sini ya sudah banyak bukan ya ibu sih yang paling ini ya yang paling nonjol tapi tapi kalau yang secara wacana dan praktek ya ibu kalau yang di sana hanya praktek saja praktek gitu secara dia feminisnya sudah ada gitu sudah bisa menerima ya jarang lah kalau yang babakan itu termasuk yang antik. Antik tuh paling antik antik dalam segi feminis ya iya feminis iya yang bikin rumah yang bikin rumah nyai ibu nyai banyak di sini yang bikin rumah ibu nyai suaminya duh saya nggak ini rumah istri yang buat rumah istri saya sih nggak nggak tahu ya saya ngaji aja katanya istrinya tuh kuat kuat gitu karena ya emang mungkin dari dulu mungkin dari generasi berapa itu di sini perempuan tuh diberi kebebasan diberi kebebasan mungkin keluar rumah tanpa suami juga ya udah sudah biasa gitu kerja ya kan pesantren ya terus istri nyai dagang di pasar dagangan bisnis itu udah banyak yang aktif kan suami kan pasti nggak ada waktu untuk bisnis ngaji sih jadi kehidupannya yang kehidupannya ditopang oleh ya terus ada nggak yang suami yang banyak itu juga banyak banyaknya kayak gitu cuman derajat di sini laki-laki dari segi prakteknya laki-laki perempuan tuh udah sederajat saya kira sederajat tapi dari segi wacana yang nggak tetap masih wacana sih itu hanya wacana praktek lebih kayak dalam fiqih tuh kan kalau wacana praktek kan kita mau *fathul mu'in* mau *taqrib* untuk sebab selain ibadah kan udah nggak ada lagi prakteknya nggak ada kan udah nggak ada muamalah sudah nggak ada nggak ada yang diimplementasikan *jinayat* sudah enggak potong tangan sudah enggak rajam sudah enggak akad salam sudah tidak terusnya emang kalau ibadah sih masih dipraktekkan tapi kitab kuningnya sendiri sudah tidak berlaku jujur aja tidak berlaku dalam praktek aja wacana di kitabnya masih masih di kaji di kitab tapi prakteknya sudah tidak ada untuk muamalah, jinah, siasah, bukan negara Islam ngaji saja nah tapi di satu sisi praktek yang sudah tidak sesuai dengan kitab realitasnya di sisi lain di kaji ini masih ada dilema orang kalau nggak ada Biya Husein gitu kan ini gimana titik temu antara realitas dan kitab kuning gitu kan sulit juga antara realitas kitab

itu kalau dia ngajinya baru setengah-setengah gitu kan kalau beliu Husein yang menjelaskan kang Said dia sudah bisa menemukan titik temu antara realitas dan wacana di kitab kuning nah atau antara relasi di munakahat itu sudah nggak ada udah akad nikah ya akad nikah paling itu aja tapi realitas antara nafkah apa kan sudah bareng-bareng sekarang realitasnya udah nggak sama dengan kitab kuning bukan melawan kitab kuning ya realitas yang realitas sudah berbeda dengan kitab kuning kecuali ibadah aja udah ibadah aja yang salat, zakat itu sama-sama gitu waris udah nggak udah nggak realitasnya sudah nggak pakai waris mau di mana aja realitas iya iya realitas karena gini ya ya orang karena kekeluargaan yang kuat karena sekarang antara relasi laki-laki sudah kan beda dengan Arab ya masih dipakai sekarang kan realitas perempuan bisa nyari kerja perempuan bisa doktor kan perempuan bisa apa perempuan macam-macam lah ruang publik perempuan itu semakin terbuka mau tidak mau harus sudah nggak dipakai iya yang ya sekarang dulu pakai cadar sekarang kan perempuan udah ada yang nggak pakai cadar iya kan di aslinya Sofia kan pakai cadar sekarang nggak pakai cadar karena realitasnya tidak mendukung cadaran gitu kan karena perempuan sudah apa sih transaksi perempuan masuk ke ruang publik itu dulu diarahkan perempuan kan di dalam kamar aja sekarang ikut andil ke politik ke ekonomi ke pasar apa jadi nggak pas kalau cadaran tuh iya dan ada jaminan bagi perempuan iya sekarang perempuan di kitab kuning kalau keluar harus muhrim ya sekarang kan nggak bisa melawan realitas terus gini rasanya artinya kalau saya berpikir kita itu fikih itu seperti fikih yang baik yang bias gender itu ya fikih itu seperti software realitas itu seperti windows gitu sudah banyak software software yang tidak bisa diinstal lagi iya udah *uncompetable* iya seperti software apa software perbudakan mau diinstal pada zaman di windows di realitas milenial seperti ini dipaksakan di install juga bisa jadi *milkul yamin* iya otomatis di installnya di kitab kuning kan *milkul yamin* iya ya sudah dinikahi tapi terus jadi tidak kehidupannya ya sama seperti komputer lah sudah banyak yang tidak bisa diinstal walaupun softwarena masih ada artinya kita harus *Meng upgrade software* dulu atau apa namanya tuh reinterpretasi tafsir ulang atau ya nggak usah tafsir ulang yang paling gampang dicabut saja diganti tanaman yang baru cabut aja fikih yang dulu udah cabut kelamaan kalau di harus diedit apa kalau saya pikirin cabut aja tanaman dulu nggak usah di Update lagi softwarena bikin software baru nggak usah tarik aja cabut sama akar akarnya kita tanaman yang baru yang sesuai dengan dan dengan dengan realitas sekarang makanya kalau kita otak-atik fikih itu

ya dua kali kerja otak-atik fikih mending bikin rumah baru gitu daripada renov kan. Waktu Buya Yasin kan iya fikih Nusantara itu kan kalau kata ya ya secukupnya ya jangan fikih Nusantara tapi fikih peradaban sekalian oh iya fikih peradaban jadi udah bagus lagi kan udah nggak lagi mau ngomong mazhab lagi iya iya fikih Nusantara dan fikih peradaban kalau fikih peradaban lebih Umum kalau fikih Nusantara itu lebih ya tapi kadang-kadang fikih perlu juga fikih Nusantara karena sebelum ke peradaban peradaban perlu itu untuk mengatur hubungan internasional tapi hubungan internasional itu kan tidak bisa diinstal di dalam Nusantara gitu kan perlu ada warna Nusantara dan lebih untuk mengikat seluruh peradaban ada fikih peradaban tapi fikih peradaban juga tidak bisa untuk mengurus teknis teknis yang ada di Nusantara nggak bisa oh ya tetap harus karena budaya Amerika-Indonesia beda budaya Yaman dengan Indonesia beda tapi kalau saya lihat semuanya buya kemarin itu apa ya audien itu menerima cuma ada sedikit syok oh iya karena sangat ini kalau Buya Syakhir tinggi kalau buesaker udah udah nggak pakai hadis udah kalau untuk untuk apa sih namanya tasawuf dia pakainya nggak pakai akal tapi kalau untuk sejarah dan fiqih harus rasional tapi kalau untuk thoriqot untuk tasawuf dia harus nggak rasional wilayah jadi kalau fikih udah nggak pakai kitab lagi kalau Buya Syakhir itu udah nggak pakai kitab lagi hadis juga kalau nggak rasional nggak dipakai dimalkufkan kalau Buya Husein kan masih tafsir ya iya ini ditafsirkan kalau bisa kan ya udah nggak dipakai hadisnya walaupun hadis dianggap oleh masyarakat banyak hal itu yang dianggap praktek. Kalau ibu kan termasuk kalau orang nggak tahu nerima nggak kalau ibu sama Ahmadiyah juga ya secara kemanusiaan nerima tapi kan secara aqidah sih beda dalam ruang publik ya nerima harus apa aja lah beda nama juga sulit ya orang pemikiran pemikiran kan nggak bisa emang teknisnya zaman dulu iya dulu kan zamannya sahabat itu ya menyebarkan agama kan dengan perang ya emang budaya dulu sih untuk menyebarkan aqidah itu dengan peperangan emang model klasik gitu kan model klasik kan bahasanya masih apa sih manual nggak ada nggak ada buku nggak ada kertas nggak ada Aku masih manual sampai menyebarkan agama juga nggak punya teknis selain peperangan gitu selain orang nyebarkan kan perang gitu kan ya emang nggak salah itu emang model klasik orang WC aja sepiteng aja nggak ada iya kan ilmu sosial lagi nggak ada konten nggak ada pakai paralon belum ada batu ya zaman nabi ada toilet nggak di lembah-lembah kan buang air besar tuh sepiteng belum ada paralon belum ada sampai yayasan yatim piatu belum ada sekolah belum ada ya makanya cara

caranya cara cara orang dulu cara cara menyebarkan agama dengan cara orang dulu yaitu dengan cara ya itu dulu anak yatim kan dinikahi ibunya kalau sekarang udah yayasan yatim piatu dulu belum ada polisi kan jadi dulu yang melindungi perempuan zaman dulu kan muhrim kalau sekarang kan yang melindungi perempuan itu negara polisi muhrimnya itu esensi dari muhrim itu polisi iya negara bangsa dulu kan melindungi perempuan harus mobil sekarang ya polisi jadi fungsinya muhrim zaman jahiliah itu sudah di jadi beralih kepada lebih kuat kan polisi sih lebih-lebih kuat daripada muhrim eh mungkin nanti untuk terkait dengan struktur kurikulum dan lain-lain.

5. Wawancara dengan Hilyatul Aulia

L: bagaimana cara para pengajar mendesiminasikan atau gagasan feminisme pluarisme sufistik kepada santri?

H: Ibu sendiri yang paling gencar menyuarakan sufistik dengan mnyampaikan melalui mauidhoh seusai sholat maghrib dan isyak melalui bercerita pengalaman beliau mengenai perjuangan beliau mendirikan pesantren bersama almarhum suami, sampai menghidupi pesantren seorang diri apalagi beliau seorang perempuan dengan anak-anak yang masih kecil. Melalui certiya itu beliau menyampaikan meski kita tidak memiliki pendamping kita tetap bisa bertahan selama kita benar” bergantung kepada Allah. Mulai dari cerita kehidupan pengalaman dan perjaanana nanti ujung-ujungnya kembali bersandar kepada Gusti Allah, misal kau lagi terjatuh kangen orang tua atau lagi butuh apa lagi kalau di pesantren pasti mintanya ke Gusti Allah. Diluar waktu jamaah itu ibu kalau ada waktu luang beliau mnyempatkan membuka pengajian terbatas biasanya teman-temn santri senior mengenai pelajaran kehidupan beliau akhirnya sedikit dei sedikit karena kita belum melalui umur seperti beliau kita masih menganggapnya cerita seorang ibu. Kata ibu “mungkin pesan-pesan dari ibu belum terpakai namun nantikalaupun sudah keluar dari pesantren apalagi kalau sudah berkelurga bekal dari ibu pasti akan dipakai banget, sudah dengarkan saja” tapi ngena juga apa yang disampaikan beliau pada prinsipnya sedikit demisedikit masuk dalam diri kita, meskipun tidak kita terapkan juga tanpa disadari diterpakan juga dalam keseharian bagaimana kita sebagai perempuan harus berani dan mandiri

L: Konsep feminisme menurut santri

H: Kita juga sedikit banyak memahami feminisme itu dari apa yang diamapaikn ibu dan dosen-dosen kita di kampus. Ibu itu mmahami feminisme sebagai sorang perempuan yang benar-benar bergantung kepada gusti allah, meski kita masih memiliki orang tua hanya wasilah semua yang kita dapatkan dari Allah. Sementara yang kita pelajari dari kampus itu feminisme merupakan gerakan sekelompok permempuan yang menuntut hak-hak mereka dalam setiap lini kehidupan. Dari situ ada titik sambungnya ketika perempuan ingin bangkit dan ingin diakui dalam stiap lini kehidupan ya bergantunglah kepada Tuhan, karena

kamu akan diakui ketika kamu tidak merepotkn orang lain. Misanyaia bisa mandiri tidak merepotkan orang lain dia akan bisa menguasai semua bidang kehidupan insyaallah. Itu nyambung dengan apa yang dikatakan ibu kalau kita mau diakui oleh masyarakat kita tidak merepotkan masyarakat bagaimana caranya kita bergantung pada gusti Allah jangan meminta pada orang lain

L: Kegiatan apa yang mencerminkan pluralisme di pesantren ini bisa disebut pluralis?

H: Pesantren ini mendapatkan julukan sebagai pesantren pluralis sebutulnya karena kita menerima siapapun yang berkunjung ke sini dari manapun, karena ibu itu sangat terbuka sekali walaupun mau lintas agama lintas negara, yang islam dari garis lurus, tengah, moderat, kita terima. nah dari situ kita belajar kalau ibu saja menerima setiap orang yang berbda mengapa kita tidak menerima perbedaan kecil yang ada di kehidupan kita sendiri. Kalau misalnya dipesantren sendiri arena kita duduk bersama di pesntren bersam orang-orang di berbagi daerah, berbeda latar belakang kita mau tidak mau harus bersatu kalau tidak kita tidak akan bis hidup di pesantren. Hanya saja apabila sekala lebih besar secara pribadi saya meliaht itu kok semua orng djamu, semau di sambut sebenarnya ibu tidak berniat untuk menjadi pluralis namun ibu hanya ingin memberikan yang terbaik untuk semua orang yang berkunjung kesini dan hanya ingin semua pengunjung terkesan dengan pesantren ini sehingga orang memandang sebagai gerakan pluralisme. Dari situ kita belajar banyak karena setiap tamu yang datang berkunjung ke pesantren di situ kita bisa amati orang barat, konghucu, katolik itu seperti ini, dari cara mereka berbicara, menyapa kita paham. Apabila nanti kita tidak di pesantren lalu bertemu dengan orang yang seperti itu, mereka saja ramah ke kita, kita pun juga harus ramah kepada mereka. Ibu sebenarnya tidak muluk-muluk untuk dijadikan tokoh ini tokoh itu hanya saja ingin semua orang yang berkunjung kesini terkesan.

L: Kitab apa saja yang dipelajari santri?

H: Kalau di pesantren kita masih salaf kitab kita masih klasik mulai dari fiqih saja yang dasar takrib, fathul qarib, taklim mutaalim, dll. namun dalam penyampaiannya kiai menjadi guru di pengajian beliau mengemas dengan prinsip pluralisme dan kesetaraan yang saya perhatikan yang baru sadari. Apa yang disampaikan oleh kiai tidak tekstual beliau mencoba untuk mengkontekstualkan isi kitab yang ada sesuai dengan kedaan sosial masyarakat saat ini. Misal di fathul muin pendapat beberapa ulama dimasukkan spertiti ini sperti itu, jadi kiai saya itu bilang dalam menyampaikan argumentasi para ulama saja berbeda pendapat mereka tidak ribut mereka menerima dengan berbagai pendapat itu. Kok hari ini kita ada perbedaan sedikit yang dasarnya belum jelas darimana sudah ribut. Misal juga dalam teks fiqih klasik di takrim seperti apa itu perbudakan dan penjelasan hukum-hukum Islam yang sejenisnya itu beliau menyampaikan ini adalah hukum Islam di waktu dan tempat tertentu, jangan heran apabila di Indonesia tidak memakai fiqih itu, kita sudah punya fiqih sendiri dn fiqih kita harus konstestualis kita tidak bisa diterapkan rata namun kita

harus melihat realitas dan keadaan sosial yang ada. Dasarnya masih menggunakan kitab klasik hanya saja beliau menyampaikan sangat bijaksana dengan perspektif beliau sehingga membuat wawasan kita semakin luas walaupun dengan kitab-kitab yang itu-itu saja namun penyampaiannya sangat luas. Kalau kitab-kitab kontemporer kita tidak menggunakan namun jika di kampus menggunakan kitab kontemporer seperti kitabnya kiai faqih sebagai pegangan wajibnya.

- L: pandangan santri tentang pesantren yang di pimpin oleh perempuan?
- H: awalnya tahu pesantren itu kiainya. Kalau di rumah itu tahunya pesantren kebon jambu pondoknya kiai Muhammad. Namun setelah datang kesini kiainya sudah wafat jadi ketemunya sama bu nyai dari awal saya mondok sampai hari ini saya tidak bertemu sama almarhum pak yai langsung sama bu nyai, dan karena dari awal sudah ketemu bu nyai di pesantren saya rasa tidak ada masalah dengan kepemimpinan ibu justru yang saya saksikan di pondok itu tidak pernah berhenti adanya pembangunan baik insfrastruktur dan Sumber daya manusia terus dikembangkan oleh kepemimpinan bunyai. Itu yang tidak saya sadari, yang saya saksikan adanya seperti ini saya tidak punya perbandingan dengan pesantren lain karena saya mondok dari awal di pesantren ini namun belakangan ini ketika saya di kampus mempelajari keadilan gender, feminisme dsb, apa yang dilakukan bu nyai sangat luar biasa dimata mereka yang tidak menemukan sosok bu nyai di luar sana. Kepemimpinan perempuan tidak ada masalah selagi memang memiliki kapasitas dan potensi menjadi pemimpin jadi kita tidak boleh menolak apabila ada seorang perempuan yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin karna kriteria seorang pemimpin itu tidak harus laki-laki yang penting adalah memiliki kapasitas dan potensi serta kekuatan dalam memimpin, apabila tidak memiliki hal itu baik laki-laki maupun perempuan jangan jadi pemimpin. Hal inilah yang saya temukan di ibu, beliau sebagai perempuan mengatur sesuatu itu selalu rapi yang hasilnya bisa dilihat sepuluh tahun sekarang kita sudah punya SMP, MA dan Ma'had Ali yang sepuluh tahun yang lalu belum ada itu berkat ibu nyai dan yai-yai yang mengabdikan di sini namun semua itu yang mengatur ibu, yang saya lihat itu bisa juga ya ternyata seorang perempuan menjadi pemimpin.
- L: Apa dampak yang dirasakan para santri dari kepemimpinan bu nyai yang namapk feminis, pluralis dan sufistik?
- H: Kalau saya lihat dari santri putri terutama mereka lebih berani daripada dahulu, karena kita santri putra dan putri berhadapan jadi kita setiap hari berinteraksi. Dahulu ketika ibu belum gencarnya dalam menyuarakan feminisme kita ke santri putra untuk tampil itu malu, canggung namun setelah ibu konsen kepada feminisme santri-santri putri mulai terbangun rasa berani, berani untuk tampil di pekan musabaqoh umum, berargumentasi dan bersosialisasi. Dalam hal kapasitas intelektual santri putra dan putri jauh hanya saja putri diperkuat dari sisi spiritual yang unggul sedangkan putra intelektual lebih unggul. Karena setiap hari santri putri disuruh untuk mengawali dengan doa baru bekerja, jadi mereka tidak lepas dari buku doa wirid

sehari-hari mereka baca di mana pun karena sudah menjadi kebiasaan walaupun berat di awal namun melihat bukti nyata dari ibu pasti bisa dengan doa akhirnya santri putri kuat dalam spiritual. Yang saya rasakan setiap menghadapi masalah apa pun dengan doa selama kita bergantung pada gusti Allah pasti semua masalah bisa dilalui.

L: Apa respons masyarakat terhadap pesantren?

H: Masyarakat memandang ibu sebagai sosok yang luar biasa terutama orang yang datang dari jauh apalagi pegiat feminis mereka menjadikan ikon feminis Islam, jaringan ulama perempuanlah yang menjadikan ibu sebagai ikon ulama perempuan Indonesia dan bagi para penyair ibu menjadi ikon penyair tapi yang saya temukan dari pengakuan ibu dan beberapa orang yang bercerita ada juga beberapa masyarakat belum bisa menerima kepemimpinan beliau yang justru datang dari lingkungan terdekat. Beberapa pesantren di sekitar ada kiai yang belum menerima bahwa di pondok jambu di pimpin sepenuhnya oleh perempuan mereka beranggapan bahwa yang memegang putranya padahal yang memegang sepenuhnya ibu, hal ini terjadi karena dilingkungan pesantren patriarki masih kuat namun kita sudah terbiasa melihat kiprah perempuan menjadi pemimpin jika geser sedikit ke utara sulit sekali untuk melihat kiprah santri perempuan. Ada sebagian kecil wali santri yang dahulu pernah bertemu langsung dengan almarhum pak kiai responsnya masih belum baik terhadap bu nyai. Respons masyarakat terhadap pondok positif hanya sebagian kecil yang memberi respons negatif.

6. Wawancara dengan Dewi Atika Firdayanti

L: Bagaimana pandangan Anda mengenai pesantren yang dipimpin oleh perempuan?

D: Menurut saya luar biasa, membuktikan bahwa perempuan itu bisa menjadi pemimpin, apalagi kebanyakan pesantren dipimpin oleh laki-laki untuk perempuannya di belakang. Keluarbiasaan ini dapat mengangkat derajat perempuan dan bukan menjadi masalah.

L: Apa yang dipermasalahkan orang-orang mengapa perempuan tidak boleh jadi pemimpin?

D: Dipesantren cenderung patriarki.

L: Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan pluralis, feminis, sufistik?

D: Misal pengajian antara perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya kedudukannya sama dalam segala hal, malahan perempuan yang lebih menonjol apabila ada sebuah acara. Dalam sebuah pengajian perempuan dan laki-laki menjadi satu untuk membedakannya hanya di pemakaian hijab. Semua berbaur dalam satu tempat dalam segala kegiatan. Semisal ada tamu dari mana pun diterima dengan baik, entah itu dari cina, Kristen atau aliran Islam lainnya, memakai hijab atau tidak

tetap akan diterima dengan baik bahkan ada dari komunitas waria yang berkunjung disambut dengan baik oleh para santri mereka berbincang-bincang dan santri pun tidak ada rasa aneh dengan kedatangan komunitas tersebut.

L: Misalkan ada kunjungan lintas agama jika masuk harus berhijab?

D: Itu hanya untuk wali santri dan kerabat santri yang datang harus rapi, untuk pengunjung dari luar biasanya mereka sendiri yang inisiatif memakai selendang atau tudung ketika berkunjung dan mereka tidak diwajibkan untuk memakai kerudung.

L: Bagaimana santri menunjukkan nilai pluralisme?

D: Santri merasa bangga bila ada kunjungan apalagi bila ada bule yang berkunjung itu tidak menjadi masalah.

L: Bagaimana santri belajar kitab di pondok pesantren?

D: Metode dalam pengajaran kitab di sini ada dua yaitu dengan metode hafalan dan dialog untuk mengkritisi kitab, namun dalam forum-forum tertentu para santri juga dapat mengkritisi apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah.

L: Adakah kegiatan di pesantren yang bernilai sufistik?

D: Kalau di sini ada acara ratiban setelah magrib seperti wiridan setiap harinya khas pondok kebon jambu dari kitab kitab Durrotul Arifin itu merupakan kumpulan doa-doa para ulama. Untuk nilai sufistik ini diajar langsung oleh Bu Nyai selesai sholat tahajud meskipun pengajarannya ada sendiri walaupun porsinya lebih banyak yang diajarkan bu nyai.

L: Dampak yang dirasakan santri tentang pesantren kebon jambu ini?

D: Bahwasanya dipesantren ini dampaknya kepada para santri dapat lebih percaya diri tidak ada rasa minder dengan laki-laki dan merasa bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Tidak mau kalah dengan laki-laki.

L: Bagaimana tanggapan masyarakat dengan pesantren kebon jambu?

D: Masyarakat tidak ada masalah respons mereka positif dengan adanya pesantren ini

7. Wawancara dengan Muhamad Ridwan

L: Bagaimana pandangan Anda mengenai pesantren yang dipimpin oleh perempuan?

R: Saya merasa sedikit aneh karena kalau di pesantren yang dicari adalah kiainya namun ketika di pondok jambu kok digantikan Ibu nyai. Bahkan kita sulit bila ada tamu bertanya “mana rumah kiainya?” atau “mana kiainya?” kita jawabnya “oh di situ rumahnya Ibu nyai” dari santri sendiri awalnya merasa berbeda perlu waktu untuk menyesuaikan apalagi pondok ini baru pondok pesantren kiainya perempuan, awalnya kaget bingung kenapa pemiliknya perempuan namun lama kelamaan terbiasa pun tidak ada salahnya jika dipimpin oleh Ibu Nyai. Pondok

jambu ini dipimpin oleh dua orang nyai perempuan akhirnya Allah seakan menggiring masyarakat bahwa ini loh perempuan perempuan yang dipimpin oleh perempuan. Awalnya memang heran namun pada akhirnya kita mengakui juga. Buktinya kita juga nurut pada ibu nyai dan tidak pernah berontak.

L: Apakah ada masalah dengan perspektif feminis yang diterapkan pondok kebon jambu?

R: Tidak ada masalah, Mungkin karena dahulu kurang mengetahui tentang feminis sepenuhnya menjadi masalah namun setelah mempelajari dan mendalami lama kelamaan menjadi faham pa yang dimaksud dengan feminis. Kata ibu nyai feminis itu perempuan selalu bersandar kepada Allah namun secara yang kami dapatkan dari dosen lain itu laki-laki/perempuan yang membela perempuan karena selama ini yang dianggap menjadi korban adalah perempuan yang nanti pada ujungnya menjunjung tinggi kesetaraan. Mungkin mereka yang merasa dirinya *super power* menjadi laki-laki terus ada gerakan feminis menjadi terancam dan beranggapan kekuatan mereka akan jatuh. Padahal apabila kita membuka diri apa itu feminis coba kita pelajari dan dalami lalu kita praktikkan akan terbiasa asalkan perempuan juga sadar apa itu feminis supaya tidak ada lonjakan sebab tujuannya itu sama perempuan dan laki-laki itu setara tidak ada dominasi satu sama lain. Walaupun ada sebagian santri putra yang belum menerima bahwa pondok pesantren dipimpin oleh dua orang perempuan.

L: Bagaimana proses pengajaran kepada santri tentang feminisme?

R: Proses pengajarannya disampaikan langsung oleh bu nyai secara terus menerus agar harapannya semua santri menerima dengan pondok yang dipimpin oleh perempuan.

L: Kitab apa saja yang dipelajari santri?

R: Para santi belajar kitab-kitab klasik karena pada dasarnya pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren salaf yang mempelajari kitab-kitab kuning bukan pondok modern yang menekankan kepada bahasa atau yang lain jadi pondok ini tetap mempelajari kitab kuning. Namun setelah ada mahad ali kita mulai mempelajari kitab-kitab kontemporer.

L: Bagaimana pemahaman santri mengenai pesantren salaf?

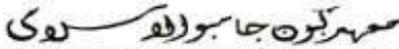
R: Pesantren salaf yaitu pesantren zaman dahulu yang mempelajari kitab kuning atau kitab-kitab klasik namun bukan hanya itu melainkan juga mempelajari ajaran Islam, budaya Islam zaman dahulu baik orangnya, pemikirannya, masyarakat dan lingkungannya bahkan karya-karyanya yang berwujud kitab kuning. Dalam praktik pengajarannya tergantung siapa yang mengajar dan diajarkan, apakah pengajar saklek harus sama persis dengan yang ada di kitab kuning namun ada juga pengajar yang

mengkritisi yang ada di dalam kitab kuning sesuai dengan konteks masa kini. Pada dasarnya pesantren kebon jambu ini merupakan pesantren salaf

- L: Bagaimana proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini apakah pengajar laki-laki harus mengajar santri putra dan sebaliknya?
- R: Saya selama masuk kepengurusan dalam pondok pesantren ini yang bisa dikatakan masih tergolong baru itu masih diberi tanggung jawab untuk mengajar santri putra saja namun saya perhatikan untuk pengajar putra yang lain ada juga mengajar santri putri bukan berarti laki-laki tidak diberi kesempatan untuk mengajar santri putri, apalagi saat ini juga banyak lembaga pendidikan yang didirikan di pesantren ini mulai dari SMP, MA. Banyak santri yang telah lulus S1 dilibatkan untuk mengajar di SMP dan MA tersebut yang bisa masuk kelas putra maupun putri. Jika di pondok hanya beberapa ustadz senior saja yang diperbolehkan untuk mengajar santri putri.
- L: Bagaimana dampak yang dirasakan santri tentang pesantren kebon jambu ini mengenai konsep feminis pluralis dan sufisme yang diajarkan?
- R: Selama tujuh tahun saya mondok banyak dinamika yang saya rasakan mulai dari bangunan pondok yang awalnya masih banyak yang belum permanen, proses pengajaran pondok pun masih seperti pondok salaf yang lainnya. Menginjak tahun ke-4 saya mondok karena pindah di mahad ali saya mulai dikenalkan dengan mengenai konsep feminis, pluralis dan sufisme. Saya rasa hal itu sudah disampaikan sejak dahulu oleh Ibu Nyai saat 3 tahun pertama itu saya masuk pondok namun tidak terasa langsung efeknya setelah 4 tahun selanjutnya saya berinteraksi dengan hal-hal yang berbau feminis, pluralis dan sufisme ketika saya berada di Ma'had Aly.

E. Surat Keterangan Penelitian




PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY
 NSPP: 512 32 11 28 370

Sekretariat : Jl. KebonJambu No.01 BabakanCiwaringin Cirebon Kp. 45167 Tlp. (0231) 342259website: www.kebonjambu.org

SURAT PERNYATAAN
 No. PKJ.03/Y/12/121/2020

Yth. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
 Di-
 Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini adalah Penagus Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Menerangkan bahwa :

Nama : Lailatuzz Zuhriyah
 NIM : 12503175010
 Program Studi : S3 Studi Islam

telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam rangka penyusunan disertasi yang berjudul: **PESANTREN FEMINIS: STUDI MODEL PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON.**

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ciwaringin, 8 Februari 2020
 Pengasuh,


 H. Masduki Amya

Surat keterangan penelitian dari Pondok Pesantren Kebon Jambu

III. RIWAYAT JABATAN

No.	Nama	Tahun
1.	Dosen Luar Biasa UIN Sunan Ampel Surabaya	2012-2013
2.	Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Tulungagung	2017-2018
3.	Sekretaris LP2M IAIN Tulungagung	2018-2019
4.	Plt. Kepala Pusat Studi Gender & Anak LP2M IAIN Tulungagung	2018-2019
5.	Sekretaris Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN SATU Tulungagung	2019-2022
6.	Instruktur Nasional PSP Kemdikbudristek RI	2021
7.	Kepala Pusat Penelitian pada LP2M UIN SATU Tulungagung	2022-Sekarang

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Nama	Tahun
1.	IPPNU	2001-2004
2.	Fatayat NU	2004-2011
3.	PMII Komisariat IAIN Sunan Ampel Surabaya	2004-2008
4.	Ketua Forum Lajnah Srikandi Forum Komunikasi Mahasiswa Ushuluddin	2005-2008
5.	Professional Membership Institute For Engineering Research and Publication	2020-sekarang
6.	Sekretaris Forum Kapuslit PTKIN	2023-sekarang
7.	Ketua Bidang Keperempuanan Ta'mir Masjid Baitul Hakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	2024
8.	Koordinator Divisi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Satgas PPKS UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	2024

V. PENGALAMAN PENELITIAN & Karya Tulis

No	Judul	Tahun	Keterangan	Sumber Dana
			Ketua/Anggota	
1.	Studi Tentang Teologi Hare Krishna	2008	Ketua	Mandiri

No	Judul	Tahun	Keterangan	Sumber Dana
			Ketua/Anggota	
2.	Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	2011	Ketua	Mandiri
3.	Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama	2013	Ketua	Mandiri
4.	The God is Still Alive: Menghidupkan Akal dan Hati	2015	Ketua	Mandiri
5.	Relasi Gender dan Rekonstruksi Kritis Pemikiran Pendidikan Islam	2017	Ketua	BOPTN
6.	Filsafat Pendidikan Islam	2017	Ketua	Mandiri
7.	IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban	2017	Anggota	PNBP
8.	Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa	2018	Ketua	Mandiri
9.	Senarai Catatan KKN Revolusi Mental IAIN Tulungagung di Bakung-Blitar	2018	Ketua	Mandiri
10.	Pelaksanaan Toilet Training dalam Perspektif Islam di RA Al-Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung	2020	Anggota	Mandiri
11.	Potret Pergeseran Relasi Gender dan Dampaknya bagi Keluarga Pekerja Migran Indonesia	2020	Ketua	BOPTN
12	Menjaga Kesehatan Reproduksi Menurut Islam (Tulisan populer yang dimuat di media nasional mubadalah.id, link: https://mubadalah.id/menjaga-kesehatan-reproduksi-menurut-islam/)	2021	Ketua	Mandiri
13	Maulid Nabi Muhammad Saw Simbol Renaissance bagi Perempuan (Tulisan populer yang dimuat di media nasional)	2022	Ketua	Mandiri

No .	Judul	Tahun	Keterangan	
			Ketua/Anggota	Sumber Dana
	Mubadalah.id, link: https://mubadalah.id/maulid-nabi-muhammad-saw-simbol-renaissance-bagi-perempuan/)			
14	Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di Sekolah Heterogen	2024	Anggota	BOPTN
15	Menangkal Radikalisme Di Kampus: (studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)	2023	Anggota	BOPTN
16	Green Campus: Islamic Ecotheology Practices in Indonesian and Malaysian Islamic Universities	2024	Anggota	BOPTN

Tulungagung, 12 Juni 2024



Lailatuzz Zuhriyah